

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian penting dalam pembangunan bangsa karena dapat memengaruhi kualitas sumber daya manusia yang menjadi penggerak utama masa depan suatu negara. Keberhasilan pendidikan tidak selalu ditentukan oleh kecanggihan metode pembelajaran ataupun kurikulum yang digunakan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang mendukung terciptanya kondisi belajar yang ideal bagi peserta didik. Kecukupan gizi menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung proses belajar peserta didik karena asupan nutrisi yang memadai berperan dalam menunjang fungsi otak, meningkatkan konsentrasi, serta mendukung kemampuan belajar yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pencapaian prestasi akademik peserta didik.¹ Pratiwi menjelaskan ketika kebutuhan gizi anak terpenuhi, mereka cenderung lebih fokus, memiliki stamina yang baik, serta jarang mengalami ketidakhadiran karena sakit. Sebaliknya, anak dengan kondisi gizi yang buruk memiliki risiko mengalami keterlambatan belajar hingga kehilangan motivasi dalam bersekolah.²

Ketimpangan status gizi antarwilayah di Indonesia masih menjadi permasalahan yang dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, serta perbedaan akses masyarakat terhadap pangan

¹ Muhammad Sirih *et al.*, Hubungan Pola Makan dan Status Gizi dengan Prestasi Belajar di SMPN 3 Wawotobi, *AMPIBI: Jurnal Alumni Pendidikan Biologi*, 10(2), 2025, h. 129.

² Amalia Pratiwi *et al.*, Analisis Implementasi Program Makan Bergizi Gratis dalam Kerangka Teori Mandat Hanna F. Pitkin, *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 7(10), 2025, h. 4.

bergizi.³ Pemerintah melihat bahwa ketercukupan gizi tidak dapat dipisahkan dari kualitas pendidikan karena secara langsung berpengaruh terhadap kesiapan fisik dan psikologis anak dalam menerima pelajaran. Berdasarkan laporan FAO tahun 2022, lebih dari 45 juta anak di dunia mengalami malnutrisi, yang berdampak pada pencapaian pendidikan mereka.⁴ Menurut data Kementerian Kesehatan tahun 2023, di Indonesia angka stunting yang mencapai 21,5%, menjadi dasar kuat untuk menilai bahwa kebijakan perbaikan gizi harus terus diperkuat.⁵ Salah satu respon pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui Program Makan Bergizi Gratis (MBG).

Program MBG merupakan salah satu program pemerintah yang dirancang untuk mendukung visi pembangunan menuju Indonesia Emas 2045.⁶ Program ini menjadi bagian dari upaya pemerintah dalam mendukung sektor pendidikan sekaligus meningkatkan kualitas hidup peserta didik. Melalui pemberian makanan bergizi secara rutin di sekolah, MBG bertujuan untuk meningkatkan kesehatan serta mendukung keberlangsungan pendidikan peserta didik. Kebijakan ini juga sejalan dengan misi nasional dalam memperkuat kualitas

³ M. Nurbadriyah *et al.*, dalam Putri Afina Rizky dan Tri Krianto, “Perbedaan Pola Konsumsi dan Status Gizi Remaja di Wilayah Perkotaan dan Pedesaan di Indonesia,” *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 13(3), 2025, h. 330.

⁴ FAO, dalam Rif’iy Qomarrullah *et al.*, “Dampak Jangka Panjang Program Makan Bergizi Gratis terhadap Kesehatan dan Keberlanjutan Pendidikan,” *IJI Publication: Jurnal Ilmiah Intelektual Madani*, 5 (2), 2025, hh. 130-137.

⁵ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2024), Peringatan HAN 2024 Jadi Momentum Lindungi Anak dari Stunting dan Polio. Diakses pada 16 April 2025, <https://kemkes.go.id/id/peringatan-han-2024-jadi-momentum-lindungi-anak-dari-stunting-dan-polio>.

⁶ S. F. Putra dan I. Marsal, dalam Muhammad Pasha Fathurilham dan Muhammad Zaki Maulana, “Implementasi Program Makan Bergizi Gratis: Upaya Pemerintah Provinsi Banten Mewujudkan Kesejahteraan Sosial,” *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 5(2), 2026, h. 1, <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i2.13435>

sumber daya manusia di Indonesia. Selain itu, MBG memiliki target untuk mengurangi masalah gizi buruk dan stunting yang masih banyak ditemukan di Indonesia. Program ini juga ditujukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, menjaga kesehatan ibu hamil dan ibu menyusui, serta mendorong peningkatan kualitas pendidikan dengan memastikan peserta didik mendapatkan asupan gizi yang cukup saat berada di sekolah.⁷

Program MBG di sekolah-sekolah mulai diimplementasikan secara resmi pada tanggal 6 Januari 2025. Pelaksanaannya dilakukan secara bertahap dan dirancang untuk mencakup seluruh jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga tingkat SMA atau sederajat. Program ini diselenggarakan di seluruh wilayah kabupaten dan kota dengan tetap memperhatikan keberlanjutan dari sisi fiskal. Dalam pelaksanaannya, penggunaan bahan pangan lokal juga diutamakan dalam proses pengolahan makanan.⁸ Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), gizi yang baik memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan fisik dan mental anak yang pada akhirnya berpengaruh terhadap prestasi akademik.⁹ Oleh karena itu, Program MBG menjadi salah satu inisiatif strategis pemerintah

⁷ Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, (2025), Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Menyongsong Indonesia Emas 2045, Diakses pada 24 April 2025, <https://bpmpprovsumut.kemdikbud.go.id/program-makan-bergizi-gratis-mbg-menyongsong-indonesia-emas-2045/>

⁸ Media Keuangan, (2025), Pemerintah Salurkan Makan Bergizi Gratis (MBG), Ini Sasaran Utama Penerimaannya, Diakses pada 24 April 2025, <https://mediakuangan.kemenkeu.go.id/article/show/pemerintah-salurkan-makan-bergizi-gratis-mbg-ini-sasaran-utama-penerimaannya>

⁹ World Health Organization, (2020), Nutrition: Healthy Growth and Development, Diakses pada 15 April 2025, <https://www.who.int/teams/nutrition-and-food-safety/monitoring-nutritional-status-and-food-safety-and-events/healthy-growth-and-development>.

Indonesia dalam meningkatkan kualitas gizi sekaligus mendukung motivasi belajar peserta didik.¹⁰

Program MBG kini berjalan untuk mendukung proses belajar peserta didik melalui penyediaan makanan bergizi yang dikonsumsi secara rutin di lingkungan sekolah. Namun, meskipun Program MBG dirancang sebagai kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kualitas gizi sekaligus menunjang proses pembelajaran peserta didik, pelaksanaan kebijakan pendidikan di tingkat sekolah tidak selalu dimaknai secara seragam oleh seluruh pihak yang terlibat. Dalam pelaksanaannya, kebijakan yang telah dirancang secara nasional dijalankan dalam kondisi sosial sekolah yang beragam serta dipengaruhi oleh pengalaman sehari-hari peserta didik sebagai penerima langsung program. Perbedaan antara tujuan kebijakan dan realitas pelaksanaannya di sekolah berpotensi memunculkan beragam penilaian dan tanggapan dari peserta didik terhadap program tersebut.

Dalam kondisi tersebut, peserta didik berperan sebagai pihak yang secara langsung mengalami, menilai, dan memaknai pelaksanaan Program MBG di lingkungan sekolah. Peserta didik tidak dapat dipandang semata sebagai objek kebijakan pendidikan karena mereka memiliki pengalaman yang membentuk cara pandang terhadap program yang dijalankan. Pengalaman peserta didik dalam mengikuti program seperti kualitas makanan, variasi menu, mekanisme

¹⁰ Ajeng Atikah Merlinda dan Yusmar Yusuf, "Analisis Program Makan Gratis Prabowo Subianto Terhadap Strategi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Tinjauan dari Perspektif Sosiologi Pendidikan", *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research*, 7(2), 2025, hh. 1365-1370.

pembagian, serta keteraturan pelaksanaan dapat membentuk persepsi yang berbeda antarindividu. Persepsi tersebut tercermin dalam sikap penerimaan peserta didik terhadap program MBG serta menunjukkan sejauh mana program tersebut dirasakan sesuai dengan kebutuhan mereka dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Pelaksanaan Program MBG dalam praktiknya memunculkan persepsi positif di kalangan peserta didik.¹¹ Hal ini tercermin dari berbagai pengalaman yang menunjukkan antusiasme peserta didik dalam menikmati makanan yang disediakan di sekolah. Salah satu fenomena yang sempat menjadi perhatian publik adalah beredarnya unggahan di media sosial yang memperlihatkan sekelompok siswi SMA menikmati MBG dengan suasana kebersamaan, sambil membawa lauk tambahan seperti kerupuk dan sambal dari rumah sesuai dengan selera mereka. Dalam tayangan tersebut, peserta didik tampak menikmati menu makanan secara bersama-sama dan mengekspresikan rasa senang terhadap program yang dijalankan. Respons positif dari masyarakat terhadap unggahan tersebut menunjukkan bahwa MBG dapat diartikan oleh peserta didik sebagai pengalaman yang menyenangkan, memberi rasa kenyang, serta menciptakan interaksi sosial yang hangat di lingkungan sekolah.¹² Fenomena ini menggambarkan bahwa sebagian peserta didik memandang MBG sebagai

¹¹ Kementerian Agama Kabupaten Sleman, (2025), “Siswa MAN 2 Sleman Sambut MBG Dengan Berbagai Respon Positif”, Diakses pada 16 Maret 2026, <https://sleman.kemenag.go.id/home/2025/08/25/siswa-man-2-sleman-sambut-mbg-dengan-berbagai-respon-positif/>

¹² Suara Merdeka Jakarta, (2025), “Momen Seru Para Siswi SMA Nikmati Makan Bergizi Gratis, Bawa Kerupuk dan Sambal dari Rumah”, Diakses pada 6 Februari 2026, <https://jakarta.suaramerdeka.com/nasional/13414346962/momen-seru-para-siswi-sma-nikmati-makan-bergizi-gratis-bawa-kerupuk-dan-sambal-dari-rumah?page=2>

program yang bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan mereka selama menjalani aktivitas belajar di sekolah.

Di sisi lain ditemukan sejumlah laporan menunjukkan bahwa sebagian peserta didik kurang menyukai menu yang disediakan, sehingga tidak sedikit dari mereka yang memilih untuk tidak menghabiskan makanan.¹³ Terdapat banyak peserta didik di Jakarta, Sulawesi Selatan, Tasikmalaya, dan Makassar mengeluhkan rasa makanan MBG yang hambar, basi, bahkan tidak layak konsumsi. Beberapa sekolah terpaksa mengganti menu seperti nasi menjadi spaghetti karena peserta didik tidak mau makan.¹⁴ Di tempat lain, ditemukan lauk mentah, tempe hitam, dan telur berjamur, membuat banyak peserta didik lebih memilih membawa bekal sendiri atau tidak menghabiskan makanannya.¹⁵ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Program MBG memiliki persepsi yang beragam dari para peserta didik, terdapat peserta didik yang senang dan merasa terbantu dengan Program MBG, tetapi juga ada persepsi dari peserta didik yang kurang suka dan tidak menikmati menu dari Program MBG tersebut.

Di sisi lain, pelaksanaan Program MBG juga menghadapi tantangan dalam aspek keamanan pangan. Pemberitaan media nasional melaporkan adanya

¹³ Disway, (2024), "Siswa Kurang Suka Rasa Menu Makan Bergizi Gratis, Ahli Gizi Harus Berinovasi", Diakses pada 16 April 2025, <https://disway.id/read/847359/siswa-kurang-suka-rasa-menu-makan-bergizi-gratis-ahli-gizi-harus-berinovasi>.

¹⁴ Kompas.com, (2025), "Siswa SD Jaktim Tak Suka Makan Nasi dalam Menu MBG, Diganti Spaghetti dan Kentang", Diakses pada 16 April 2025, <https://megapolitan.kompas.com/read/2025/05/07/14343641/siswa-sd-jaktim-tak-suka-makan-nasi-dalam-menu-mbg-diganti-spaghetti-dan>

¹⁵ IDN Times Sulsel, (2025), "Makanan MBG di SMPN 2 Bulukumba Basi dan Mentah, Siswa Ogah Sentuh", Diakses pada 16 April 2025, <https://sulsel.idntimes.com/news/sulawesi-selatan/makanan-mbg-di-smpn-2-bulukumba-basi-dan-mentah-siswa-ogah-sentuh-clc2-01-c4zw1-c8r6tz>.

kasus dugaan keracunan makanan yang dialami oleh peserta didik setelah mengonsumsi menu MBG di sejumlah daerah. Berdasarkan laporan BBC News Indonesia, sepanjang Januari 2026 tercatat hampir 2.000 pelajar mengalami gejala keracunan makanan yang diduga berkaitan dengan konsumsi menu MBG.¹⁶ Peristiwa tersebut menjadi perhatian publik dan memunculkan beragam tanggapan di masyarakat. Sejalan dengan kondisi peserta didik, informasi dan pengalaman semacam ini berpotensi membentuk persepsi, kekhawatiran, serta tingkat kepercayaan mereka terhadap pelaksanaan Program MBG di lingkungan sekolah. Selain aspek keamanan pangan, pelaksanaan Program MBG juga memunculkan perdebatan terkait kualitas gizi makanan yang disajikan, khususnya penggunaan makanan olahan atau *ultra processed food* (UPF) seperti sosis dan nugget. Beberapa ahli gizi menekankan bahwa menu MBG seharusnya tidak diisi dengan makanan instan hanya karena lebih mudah diterima oleh peserta didik karena hal tersebut berpotensi menggeser tujuan utama program yaitu pemenuhan gizi seimbang.¹⁷

Penggunaan makanan olahan dalam menu MBG menjadi perhatian karena kandungan bahan tambahan seperti gula, garam, lemak, serta zat aditif yang tinggi, sementara nilai gizinya relatif rendah.¹⁸ Konsumsi makanan jenis ini

¹⁶ BBC News Indonesia, (2026), “Hampir 2.000 Pelajar Keracunan MBG Sepanjang Januari 2026”, Diakses pada 6 Februari 2026, https://www.instagram.com/p/DUKcdfegfw4/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWFIZA==

¹⁷ Kaltim Today, (2025), “Ahli Gizi Ingatkan Menu MBG Tak Boleh Berisi Makanan Instan seperti Nugget dan Sosis”, Diakses pada 19 Maret 2026, <https://kaltimtoday.co/ahli-gizi-ingatkan-menu-mbg-tak-boleh-berisi-makanan-instan-seperti-nugget-dan-sosis>

¹⁸ detikFood, (2025), “Sosis, Nugget, *et al.* Tidak Disarankan untuk Menu MBG, Begini Dampak Buruknya”, Diakses pada 19 Maret 2026, <https://food.detik.com/info-kuliner/d-8139299/sosis-nugget-et-al.-tidak-disarankan-untuk-menu-mbg-begini-dampak-buruknya>

secara berlebihan pada anak dapat berdampak pada kesehatan seperti meningkatkan risiko obesitas, diabetes, gangguan metabolik, hingga menghambat tumbuh kembang dan konsentrasi belajar.¹⁹ Kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara upaya penyediaan makanan yang disukai peserta didik dengan tuntutan pemenuhan standar gizi dalam pelaksanaan program MBG. Isu penggunaan makanan olahan dalam program ini penting untuk diperhatikan karena berpotensi memengaruhi persepsi peserta didik terhadap kualitas dan manfaat program yang mereka terima di lingkungan sekolah.

Dilihat dari berbagai fenomena di atas, nyatanya program MBG tidak selalu diterima dan dimaknai secara seragam oleh peserta didik. Fenomena yang dirasakan peserta didik ternyata juga dapat ditemukan di sekolah tingkat menengah atas di Jakarta, yaitu SMAN 11 Jakarta. SMAN 11 Jakarta merupakan salah satu sekolah pelaksana awal program MBG. Berdasarkan informasi awal yang diperoleh dari peserta didik di SMAN 11 Jakarta, diketahui bahwa program MBG masih berjalan secara rutin dan sebagian peserta didik memberikan tanggapan positif, tetapi di sisi lain juga memunculkan beragam penilaian di kalangan peserta didik.

Sebagian peserta didik menilai bahwa menu makanan yang disediakan cukup membantu dan memberikan rasa kenyang selama jam pelajaran berlangsung, terutama dalam menunjang aktivitas belajar di sekolah. Namun,

¹⁹ *Ibid.*

tidak semua peserta didik memanfaatkan program MBG, baik karena telah membawa bekal dari rumah, telah sarapan sebelumnya, maupun karena preferensi suka atau tidaknya terhadap makanan yang disediakan. Selain itu, terdapat penilaian dari peserta didik mengenai perbedaan porsi makanan yang diterima antarindividu serta kualitas menu yang dinilai belum selalu konsisten, seperti rasa makanan yang kurang sesuai dan juga penyajian bahan makanan yang dianggap kurang layak oleh sebagian peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, terdapat pula perbedaan persepsi antar peserta didik SMAN 11 Jakarta dalam memandang manfaat program MBG, di mana sebagian peserta didik merasa terbantu secara ekonomi dan kebutuhan konsumsi harian, sementara peserta didik lainnya memilih untuk tidak memanfaatkan program tersebut dan menggunakan uang jajannya untuk membeli makanan lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Program MBG di SMAN 11 Jakarta bersifat beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman serta latar belakang masing-masing peserta didik.

Persepsi peserta didik terhadap Program MBG menjadi aspek penting karena peserta didik merupakan target utama sekaligus penerima langsung manfaat dari program tersebut. Menurut Robbins dan Judge, persepsi merupakan proses di mana individu mengorganisasi dan menafsirkan kesan yang diterima melalui indera untuk memberikan makna terhadap lingkungan

sekitarnya.²⁰ Proses ini bersifat subjektif, sehingga individu dapat memberikan penilaian yang berbeda terhadap objek yang sama. Robbins menjelaskan bahwa persepsi dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor dalam diri individu (*perceiver*), faktor pada objek yang dipersepsi (*target*), dan faktor situasi (*situation*).

Faktor *perceiver* berkaitan dengan karakteristik individu seperti pengalaman, minat, dan preferensi yang memengaruhi cara seseorang dalam menilai suatu objek. Faktor *target* berkaitan dengan karakteristik objek yang diamati, seperti hal-hal yang menonjol dan menarik perhatian. Sementara itu, faktor *situation* berkaitan dengan kondisi lingkungan, waktu, serta suasana sosial yang melingkupi proses terbentuknya persepsi. Dalam konteks pelaksanaan Program MBG, persepsi peserta didik dipengaruhi oleh ketiga faktor tersebut. Dari faktor *perceiver*, peserta didik memiliki latar belakang, pengalaman, serta preferensi yang berbeda dalam menilai program MBG. Dari faktor *target*, karakteristik program seperti kualitas makanan, variasi menu, serta mekanisme pelaksanaan menjadi objek yang diamati dan dinilai oleh peserta didik. Sementara itu, dari faktor *situation*, kondisi lingkungan sekolah, suasana saat pembagian makanan, serta interaksi sosial antar peserta didik turut memengaruhi proses terbentuknya persepsi. Perbedaan dalam ketiga faktor tersebut menyebabkan munculnya beragam persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Program MBG di lingkungan sekolah.

²⁰ Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, ed. ke-15 (Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education, 2013), h.167.

Program MBG dapat dikaji dalam perspektif sosiologi pendidikan untuk memahami keterkaitannya dengan kehidupan sosial di lingkungan sekolah. Dalam kajian sosiologi pendidikan, pendidikan dipandang dari sudut struktur sosial masyarakat serta memiliki hubungan dengan berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.²¹ Sekolah dalam perspektif sosiologi pendidikan dapat dipahami sebagai bagian dari sistem sosial yang di dalamnya terdapat hubungan antarindividu, pola interaksi sosial, serta proses sosialisasi peserta didik.²² Dalam hal tersebut, berbagai program yang diterapkan di sekolah, termasuk Program MBG, menjadi bagian dari kegiatan di lingkungan sekolah yang dialami langsung oleh peserta didik. Peserta didik sebagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program akan membentuk penilaian berdasarkan pengalaman yang mereka peroleh selama mengikuti program tersebut. Program MBG sebagai salah satu kebijakan di lingkungan sekolah dapat dimaknai secara berbeda oleh peserta didik karena dipengaruhi oleh pengalaman, interaksi sosial, serta kondisi pelaksanaan program di sekolah. Perbedaan tersebut terlihat dari bagaimana peserta didik menilai berbagai aspek yang dijalani selama program berlangsung, seperti kualitas makanan, variasi menu, porsi yang diterima, serta mekanisme pembagian makanan di sekolah.

Penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi pendidikan, khususnya *Sociology of Education*, untuk melihat bagaimana kebijakan yang diterapkan

²¹ Zaitun, *Sosiologi Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Company, 2016), h. 11.

²² *Ibid.*, h. 12.

di sekolah dipahami dan direspons oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Melalui perspektif ini, pelaksanaan Program MBG dilihat sebagai bagian dari pengalaman peserta didik di sekolah yang memengaruhi cara mereka menilai dan memaknai program tersebut berdasarkan pengalaman yang mereka alami secara langsung.

Berdasarkan penjelasan di atas, kajian mengenai persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Program MBG menjadi penting untuk dilakukan karena pelaksanaan kebijakan pendidikan di tingkat sekolah tidak selalu berjalan sesuai dengan tujuan yang telah dirancang. Dalam pelaksanaannya, kebijakan tersebut berkaitan dengan kondisi sosial di lingkungan sekolah serta pengalaman peserta didik sebagai penerima langsung program, sehingga dapat memunculkan beragam penilaian terhadap pelaksanaan program tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dikaji menggunakan perspektif sosiologi pendidikan untuk melihat bagaimana kebijakan pendidikan dipahami dan dijalankan dalam situasi kehidupan sosial di sekolah. Perspektif ini menegaskan bahwa pelaksanaan kebijakan pendidikan berlangsung dalam proses interaksi sosial, sehingga pengalaman dan penilaian peserta didik menjadi bagian penting dalam memahami dinamika pelaksanaan Program MBG di lingkungan sekolah.

Sejalan dengan hal tersebut, SMAN 11 Jakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan Program MBG sejak tahap awal pelaksanaannya. Pelaksanaan program di sekolah ini dimulai secara bertahap sejak Desember

2024 dan berlanjut hingga implementasi penuh pada Januari 2025, yang diterapkan pada peserta didik kelas X dan XI. Sebagai sekolah pelaksana awal, peserta didik memiliki pengalaman yang relatif lebih panjang dalam mengikuti program tersebut, sehingga memungkinkan terbentuknya beragam persepsi terhadap pelaksanaan MBG. Pelaksanaan program ini mendapat apresiasi dari pihak sekolah, di mana Wakil Kepala Sekolah SMAN 11 Jakarta, Tahar Priyo Raharjo, S.Kom., M.T., menyampaikan bahwa Program MBG sangat dibutuhkan oleh peserta didik dan menjadi kebanggaan bagi sekolah karena termasuk dalam pelaksana awal program di Jakarta.²³ Kondisi tersebut menjadikan SMAN 11 Jakarta relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji persepsi peserta didik dalam lingkup sosial di sekolah.

Penelitian mengenai Program MBG selama ini lebih banyak berfokus pada aspek gizi, kesehatan, serta evaluasi pelaksanaan program dari sisi kebijakan dan penyelenggara. Kajian yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam memahami pelaksanaan program masih terbatas, khususnya dalam perspektif sosiologi pendidikan yang mengutamakan pengalaman dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Padahal, sebagai penerima langsung program, peserta didik memiliki pengalaman yang beragam dalam mengikuti pelaksanaan MBG yang dapat memengaruhi cara mereka menilai dan memaknai kebijakan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada persepsi peserta didik kelas XI terhadap pelaksanaan Program Makan Bergizi

²³ Lia Kirana, (2025), "Program Makan Bergizi Gratis Menjadi Kebutuhan di SMAN 11 Jakarta Timur", Diakses pada 18 Maret 2026, <https://www.suaratime.com/2025/02/program-makan-bergizi-gratis-menjadi.html>.

Gratis (MBG) di SMAN 11 Jakarta sebagai salah satu sekolah negeri pelaksana awal program, sehingga diharapkan dapat melengkapi kajian yang telah ada dengan menghadirkan sudut pandang peserta didik sebagai pihak yang mengalami secara langsung pelaksanaan kebijakan pendidikan di lingkungan sekolah.

1.2. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, pemenuhan kebutuhan gizi peserta didik memiliki peran dalam mendukung proses belajar serta kesiapan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Upaya pemenuhan kebutuhan tersebut diwujudkan melalui Program MBG sebagai kebijakan pemerintah yang diselenggarakan di lingkungan sekolah. Pelaksanaan program ini berkaitan langsung dengan pengalaman peserta didik dalam menerima, menilai, dan memaknai makanan yang diberikan di lingkungan sekolah selama peserta didik menjalani aktivitas belajar.

Penilaian peserta didik terhadap pelaksanaan Program MBG dapat berbeda-beda, tergantung pada pengalaman yang mereka alami selama mengikuti program. Peserta didik yang memberikan penilaian positif cenderung merasakan manfaat program dalam menunjang aktivitas belajar di sekolah. Sebaliknya, peserta didik yang memberikan penilaian kurang baik terhadap kualitas makanan, variasi menu, porsi, maupun mekanisme pelaksanaan program cenderung tidak sepenuhnya memanfaatkan program

tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman peserta didik dalam pelaksanaan MBG dapat membentuk persepsi yang beragam.

Selain pengalaman langsung di sekolah, penilaian peserta didik terhadap Program MBG juga dapat dipengaruhi oleh informasi yang berkembang di luar lingkungan sekolah, seperti pemberitaan mengenai kualitas makanan dan keamanan pangan dalam pelaksanaan program. Adanya laporan mengenai kasus dugaan keracunan makanan serta penggunaan makanan olahan dalam menu program MBG menjadi bagian dari informasi yang dapat membentuk penilaian, kekhawatiran, maupun tingkat kepercayaan peserta didik terhadap program tersebut.

Pada kondisi ini, peserta didik dapat memberikan persepsi terhadap pelaksanaan Program MBG berdasarkan pengalaman yang mereka peroleh selama mengikuti program di sekolah. Persepsi tersebut mencakup penilaian terhadap kualitas makanan yang disajikan, variasi menu, porsi makanan, mekanisme pembagian, serta keteraturan pelaksanaan program. Selain itu, persepsi peserta didik juga dapat dipengaruhi oleh faktor dalam diri individu (*perceiver*), karakteristik program yang diamati (*target*), dan kondisi lingkungan saat program berlangsung (*situation*). Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, peneliti menyimpulkan permasalahan dalam penelitian ini adalah: **“Bagaimana persepsi peserta didik kelas XI terhadap pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMAN 11 Jakarta?”**

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi peserta didik kelas XI terhadap pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMAN 11 Jakarta. Persepsi tersebut mencakup faktor yang berasal dari peserta didik sebagai pihak yang memersepsikan, pelaksanaan Program MBG sebagai objek yang dipersepsikan, serta situasi pelaksanaan Program MBG di lingkungan sekolah.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan manfaat secara akademis dan praktis bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan Program MBG di lingkungan sekolah. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan kajian bagi mahasiswa maupun peneliti dalam bidang pendidikan dan sosiologi pendidikan, khususnya yang mengkaji persepsi peserta didik terhadap program atau kebijakan sekolah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan pendekatan kuantitatif dalam mengkaji persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan program pendidikan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Program MBG di SMAN 11 Jakarta, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah dalam mengelola dan mengawasi pelaksanaan program di lingkungan sekolah agar pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
2. Bagi pihak terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Program MBG, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan dan pengembangan program dengan memperhatikan pengalaman peserta didik sebagai penerima langsung.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji persepsi peserta didik terhadap kebijakan atau program pendidikan di lingkungan sekolah, baik dengan pendekatan yang serupa maupun dengan pengembangan variabel penelitian lainnya.

1.5. Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis ini memuat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang akan diteliti, yaitu mengenai persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Program MBG di sekolah. Tinjauan ini disusun sebagai bahan rujukan dan sumber informasi untuk membantu peneliti

memahami perkembangan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Melalui penelaahan terhadap penelitian-penelitian yang relevan, peneliti dapat melihat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, tinjauan ini juga bertujuan untuk memperkuat dasar penelitian serta menunjukkan posisi penelitian peneliti dalam kajian mengenai persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan MBG. Maka dari itu, penelitian sejenis yang dijelaskan dalam bagian ini diharapkan dapat mendukung dan memperjelas arah penelitian yang dilakukan peneliti.

Pertama, jurnal nasional yang ditulis oleh Siti Aqilah Habibah dan Sita Nurmasitah berjudul “*Students’ Perceptions As An Indicator For Evaluating The Makan Bergizi Gratis Program In Vocational High Schools*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan melibatkan 32 siswa kelas X jurusan Kuliner di SMK Mataram Semarang melalui teknik *total sampling*.²⁴ Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 26 pernyataan dan dianalisis dengan teknik deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi dalam kategori baik sebesar 81,25%, sedangkan 18,75% berada pada kategori cukup, dan tidak terdapat kategori kurang. Dimensi pelaksanaan program memperoleh persentase tertinggi sebesar 93,75%, diikuti oleh aspek kualitas makanan, keamanan pangan, pelayanan, serta dampak terhadap kenyamanan dan kesiapan belajar yang juga berada dalam kategori baik. Data tersebut

²⁴ Siti Aqilah Habibah dan Sita Nurmasitah, “Students’ Perceptions As An Indicator For Evaluating The Makan Bergizi Gratis Program In Vocational High Schools,” *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(2), 2026.

menunjukkan bahwa program MBG dinilai relevan, bermanfaat, serta mampu mendukung kenyamanan dan kesiapan belajar siswa di sekolah, sehingga persepsi siswa dapat digunakan sebagai indikator dalam mengevaluasi pelaksanaan program.

Kedua, jurnal nasional yang ditulis oleh Fika Nur Fadilah Ramadhani *et al.* berjudul “Persepsi Warga Sekolah tentang Pelaksanaan Program MBG terhadap Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif-komparatif yaitu membandingkan kondisi prestasi akademik siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan program.²⁵ Subjek penelitian meliputi siswa kelas V, guru, dan kepala sekolah di dua Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Cilacap dengan teknik *total sampling* yaitu 29 siswa di SDN Gumilir 02 dan 22 siswa di SDN Kesugihan 04. Data dikumpulkan melalui angket skala likert serta didukung oleh observasi, dokumentasi, dan data nilai akademik siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki persepsi positif terhadap pelaksanaan program, dengan 61,5% berada pada kategori positif dan 30,8% pada kategori sangat positif. Selain itu, seluruh guru juga memberikan penilaian positif terhadap program MBG. Dari aspek prestasi akademik, terjadi peningkatan jumlah siswa pada kategori prestasi tinggi, yaitu dari 13,79% menjadi 20,69% di SDN Gumilir 02 dan dari 13,64% menjadi 22,73% di SDN Kesugihan 04, sementara kategori prestasi rendah mengalami penurunan. Data

²⁵ Fika Nur Fadilah Ramadhani *et al.*, “Persepsi Warga Sekolah tentang Pelaksanaan Program MBG terhadap Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar,” *Elementary School*, 13(1), 2026.

tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Program MBG diterima secara positif oleh warga sekolah serta memiliki kecenderungan dalam meningkatkan prestasi akademik siswa.

Ketiga, jurnal nasional yang ditulis oleh Desi Minarsih, Linda Suwarni, dan Selviana berjudul “Persepsi Orangtua Terhadap Program Makanan Bergizi Gratis (Studi Pada Orang Tua yang Anaknya Mendapatkan Program Makanan Bergizi Gratis)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain *cross-sectional*.²⁶ Subjek penelitian merupakan orang tua siswa penerima program MBG di Kabupaten Kayong Utara dengan jumlah sampel sebanyak 353 responden yang dipilih melalui teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis secara univariat melalui perhitungan frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki persepsi sangat positif terhadap program dengan tingkat dukungan sebesar 86,4%. Sebanyak 78,8% responden menilai makanan yang diberikan sesuai dengan budaya keluarga dan 73,4% menyatakan makanan aman serta bersih. Namun, pada aspek manfaat kesehatan, 50,4% responden menunjukkan sikap netral karena dampak terhadap kesehatan anak belum terlihat secara signifikan dalam jangka pendek. Selain itu, program ini mendorong peningkatan konsumsi sayur dan buah pada anak sebesar 58,4%, meskipun perubahan perilaku makan sehat di rumah belum sepenuhnya

²⁶ Desi Minarsih *et al.*, “Persepsi Orangtua Terhadap Program Makanan Bergizi Gratis (Studi Pada Orang Tua yang Anaknya Mendapatkan Program Makanan Bergizi Gratis),” *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(4), 2025.

konsisten. Data tersebut menunjukkan bahwa Program MBG diterima dengan baik oleh orang tua, meskipun dampak terhadap kesehatan anak masih memerlukan waktu untuk terlihat secara lebih jelas.

Keempat, jurnal nasional yang ditulis oleh Anastasia Malla, Dina Victoria Rombot, Alexander S. L. Bolang, Nova Helen Kapantow, dan Nurdjannah Jane Niode berjudul “Analisis Faktor Kualitas Layanan Berbasis SERVQUAL terhadap Kepuasan Siswa pada Program Makanan Bergizi Gratis: Studi Kuantitatif di SMA Negeri 2 Bitung”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*.²⁷ Subjek penelitian merupakan seluruh siswa SMA Negeri 2 Bitung sebanyak 1.506 siswa dengan sampel 317 siswa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner untuk mengukur kepuasan siswa serta lima dimensi kualitas layanan SERVQUAL, kemudian dianalisis melalui uji korelasi Spearman dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat dukungan siswa terhadap program sangat tinggi sebesar 98,7%, dan 75,3% siswa menyatakan program memberikan manfaat. Analisis regresi menunjukkan bahwa lima dimensi kualitas layanan secara bersama-sama menjelaskan 42,3% variasi kepuasan siswa ($R^2 = 0,423$). Secara parsial, dimensi bukti fisik ($\beta = 0,368$) dan keandalan ($\beta = 0,289$) berpengaruh positif signifikan, sedangkan empati ($\beta = -0,180$) berpengaruh negatif signifikan, sementara dimensi lainnya tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Temuan

²⁷ Anastasia Malla *et al.*, “Analisis Faktor Kualitas Layanan Berbasis SERVQUAL terhadap Kepuasan Siswa pada Program Makanan Bergizi Gratis: Studi Kuantitatif di SMA Negeri 2 Bitung,” *Jurnal Promotif Preventif*, 8(6), 2025.

tersebut menunjukkan bahwa kepuasan siswa terhadap Program MBG dipengaruhi oleh kualitas layanan yang dirasakan, terutama pada aspek tampilan fisik dan konsistensi penyajian makanan di sekolah.

Kelima, jurnal internasional yang ditulis oleh Juliana F. W. Cohen, Amelie A. Hecht, Gabriella M. McLoughlin, Lindsey Turner, dan Marlene B. Schwartz berjudul “*Universal School Meals and Associations with Student Participation, Attendance, Academic Performance, Diet Quality, Food Security, and Body Mass Index: A Systematic Review*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic review* dengan menelaah 47 studi empiris yang membahas dampak kebijakan program makan sekolah gratis terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan siswa.²⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar studi menemukan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam program makan sekolah setelah kebijakan diterapkan, dengan peningkatan berkisar antara 3% hingga 17%. Selain itu, terdapat kecenderungan peningkatan kehadiran siswa di sekolah serta perbaikan kualitas pola makan, seperti meningkatnya konsumsi buah dan sayur. Program ini juga berkontribusi terhadap peningkatan ketahanan pangan siswa, terutama pada kelompok dengan kondisi ekonomi rendah. Namun, temuan terkait indeks massa tubuh (BMI) menunjukkan hasil yang beragam. Temuan tersebut menunjukkan bahwa program makan sekolah

²⁸ Juliana F. W. Cohen *et al.*, “Universal School Meals and Associations with Student Participation, Attendance, Academic Performance, Diet Quality, Food Security, and Body Mass Index: A Systematic Review,” *Nutrients*, 13(3), 2021.

memiliki dampak positif terhadap partisipasi dan kondisi siswa, meskipun beberapa aspek masih memerlukan kajian lebih lanjut.

Keenam, jurnal internasional yang ditulis oleh Saratu Ajike, Idara Inyang, Josephine Rabo, dan Saheed Lawal berjudul “*Perceptions and Satisfaction with the Home-Grown School Feeding Programme among Pupils in Selected Government Primary Schools in Southwest Nigeria*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional* dengan metode *mixed-method* yang menggabungkan kuesioner dan diskusi kelompok terarah.²⁹ Sampel penelitian berjumlah 230 siswa sekolah dasar dari enam sekolah negeri di Nigeria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi positif terhadap program makan sekolah yang dinilai mampu mengurangi rasa lapar, meningkatkan konsentrasi belajar, serta mendorong kehadiran siswa. Tingkat kepuasan siswa tergolong tinggi dengan nilai rata-rata 62,17 dari skala maksimal 70, serta 96,1% siswa berada pada kategori kepuasan tinggi. Selain itu, 87,5% siswa menyatakan sangat puas terhadap rasa makanan, disertai penilaian positif pada aspek kebersihan dan waktu penyajian. Namun, masih ditemukan beberapa kendala seperti jumlah makanan yang kurang, keterbatasan air minum, serta kurangnya peralatan makan. Data tersebut menunjukkan bahwa program makan sekolah memberikan manfaat positif bagi siswa, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya.

²⁹ Saratu Ajike *et al.*, “Perceptions and Satisfaction with the Home-Grown School Feeding Programme among Pupils in Selected Government Primary Schools in Southwest Nigeria,” *International Journal of School Health*, 12(4), 2025.

Ketujuh, jurnal internasional yang ditulis oleh Dania Orta-Aleman, Monica D. Zuercher, Leah E. Chapman, Marlene B. Schwartz, Caitlin D. French, Anisha I. Patel, Lorrene Ritchie, Juliana Cohen, dan Wendi Gosliner berjudul “*Universal School Meal Policies and Perceived Stigma: Quantitative Evidence From Eight US States*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* yang melibatkan 1.066 siswa tingkat SMP dan SMA dari delapan negara bagian di Amerika Serikat.³⁰ Data dikumpulkan melalui survei mengenai partisipasi siswa dalam program makan sekolah serta persepsi stigma berupa rasa malu saat mengonsumsi makanan dari program tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 11,5% siswa melaporkan merasa malu dalam mengikuti program makan sekolah yang berhubungan dengan tingkat partisipasi siswa. Siswa yang mengalami stigma diketahui 11% lebih jarang mengikuti program, bahkan pada siswa dari keluarga berpenghasilan rendah, partisipasi menurun hingga 20% dibandingkan siswa yang tidak mengalami stigma. Selain itu, kebijakan makan sekolah gratis untuk seluruh siswa dapat mengurangi stigma karena tidak membedakan penerima program. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persepsi stigma berpengaruh terhadap partisipasi siswa dalam program makan sekolah, terutama pada kelompok siswa dengan kondisi ekonomi rendah.

Kedelapan, jurnal internasional yang ditulis oleh Emily Gutierrez berjudul “*The Effect of Universal Free Meals on Student Perceptions of School Climate*”:

³⁰ Dania Orta-Aleman *et al.*, “Universal School Meal Policies and Perceived Stigma: Quantitative Evidence From Eight US States,” *Journal of School Health*, 96(1), 2026.

Evidence from New York City". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menganalisis data survei siswa sebelum dan setelah penerapan kebijakan program makan gratis di sekolah.³¹ Pengukuran dilakukan terhadap berbagai aspek persepsi siswa mengenai lingkungan sekolah, seperti perundungan (*bullying*), perkelahian (*fighting*), serta rasa aman baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program makan gratis berkaitan dengan peningkatan persepsi positif siswa terhadap iklim sekolah. Secara kuantitatif, terjadi penurunan perundungan sebesar 2,5%, penurunan perkelahian sebesar 3,3%, serta peningkatan rasa aman di luar lingkungan sekolah sebesar 2,3%. Selain itu, program ini juga meningkatkan partisipasi siswa dalam program makan sekolah, termasuk pada siswa yang sebelumnya jarang mengikuti program, serta mengurangi stigma yang sebelumnya dirasakan oleh sebagian siswa. Data tersebut menunjukkan bahwa program makan sekolah berperan dalam pemenuhan kebutuhan gizi sekaligus berkaitan dengan kondisi sosial siswa, khususnya dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif dan mendukung interaksi antar siswa.

Dari delapan tinjauan penelitian sejenis, dapat dikelompokkan beberapa kajian yang relevan dengan topik penelitian ini. Penelitian yang meninjau persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan program makan sekolah diantaranya dilakukan oleh Habibah dan Nurmasitah, Ramadhani *et al.*, serta

³¹ Emily Gutierrez, "The Effect of Universal Free Meals on Student Perceptions of School Climate: Evidence from New York City," *EdWorkingPaper*, No. 21-430, 2021.

Ajike *et al.* Sementara itu, aspek kepuasan siswa dan kualitas layanan program dibahas dalam penelitian oleh Malla *et al.* Topik mengenai persepsi pihak lain di luar siswa yaitu orang tua, dianalisis dalam penelitian oleh Minarsih *et al.* Adapun pembahasan terkait dampak program makan sekolah terhadap partisipasi, kehadiran, ketahanan pangan, serta kondisi sosial siswa dibahas dalam penelitian oleh Cohen *et al.*, Orta-Aleman *et al.*, dan Gutierrez. Hubungan antar penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program makan sekolah berkaitan dengan berbagai aspek yang beragam dengan fokus utama pada persepsi peserta didik sebagai penerima program.



Tabel 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis

No.	Kelompok Kajian	Peneliti	Permasalahan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Persepsi Peserta Didik	Habibah & Nurmasitah	Evaluasi MBG masih berfokus pada aspek seperti status gizi, kesehatan, dan hasil belajar, sehingga kajian tentang persepsi siswa sebagai penerima langsung masih terbatas	81,25% siswa memiliki persepsi baik dan 18,75% cukup, menunjukkan program dinilai positif oleh siswa	Membahas persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Program MBG	Persepsi digunakan sebagai indikator evaluasi program, sedangkan pada penelitian ini persepsi peserta didik dikaji secara khusus sebagai fokus utama untuk menggambarkan penilaian siswa terhadap pelaksanaan Program MBG tanpa menjadikannya sebagai alat evaluasi program
		Ramadhani <i>et al.</i>	Persepsi warga sekolah terhadap pelaksanaan MBG serta kaitannya dengan prestasi akademik siswa perlu dikaji, karena perbedaan kondisi sekolah dapat memengaruhi	Mayoritas siswa memiliki persepsi positif (61,5%) dan sangat positif (30,8%), serta terdapat kecenderungan peningkatan	Membahas persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Program MBG	Persepsi dikaitkan dengan prestasi akademik siswa, sedangkan pada penelitian ini persepsi peserta didik dikaji secara khusus untuk

No.	Kelompok Kajian	Peneliti	Permasalahan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			pelaksanaan dan dampak program	prestasi akademik setelah program MBG dilaksanakan		menggambarkan penilaian siswa terhadap pelaksanaan Program MBG tanpa dipengaruhi oleh variabel prestasi akademik
		Ajike <i>et al.</i>	Pemahaman mengenai persepsi dan tingkat kepuasan siswa terhadap program makan sekolah masih terbatas, sehingga diperlukan kajian langsung dari pengalaman siswa sebagai penerima program	Siswa memiliki persepsi positif terhadap program serta tingkat kepuasan tinggi (mean 62,17), meskipun masih terdapat kekurangan seperti porsi makanan, air dan fasilitas	Membahas persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan program makan sekolah	Persepsi dikaji bersama tingkat kepuasan siswa terhadap kualitas makanan dan layanan program, sedangkan pada penelitian ini persepsi peserta didik dikaji secara khusus untuk menggambarkan penilaian siswa terhadap pelaksanaan Program MBG tanpa dikombinasikan dengan variabel kepuasan siswa
2.	Kepuasan & Kualitas Layanan	Malla <i>et al.</i>	Keberhasilan pelaksanaan MBG dipengaruhi oleh	Kualitas layanan berpengaruh	Membahas pelaksanaan	Mengkaji kepuasan siswa berdasarkan

No.	Kelompok Kajian	Peneliti	Permasalahan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			kualitas layanan yang dirasakan siswa, namun masih terdapat kesenjangan pada berbagai dimensi layanan seperti tampilan makanan, konsistensi penyajian, dan pelayanan	terhadap kepuasan siswa dengan kontribusi sebesar 42,3%. Dimensi bukti fisik dan keandalan berpengaruh positif signifikan, sedangkan empati berpengaruh negatif	Program MBG di sekolah	kualitas layanan (SERVQUAL), sedangkan pada penelitian ini persepsi peserta didik dikaji secara khusus untuk menggambarkan penilaian siswa terhadap pelaksanaan Program MBG tanpa menggunakan pendekatan kualitas layanan
3.	Persepsi Orang Tua	Minarsih <i>et al.</i>	Keberhasilan Program MBG dipengaruhi oleh persepsi orang tua, sementara kajian yang secara khusus menelaah persepsi orang tua terhadap program ini masih terbatas	Orang tua memiliki persepsi sangat positif (86,4%), makanan dinilai sesuai budaya (78,8%) dan aman (73,4%), namun sebagian besar bersikap netral terhadap dampak kesehatan anak	Membahas pelaksanaan Program MBG	Mengkaji persepsi dari sudut pandang orang tua, sedangkan pada penelitian ini persepsi peserta didik dikaji secara langsung untuk menggambarkan penilaian siswa terhadap pelaksanaan Program MBG

No.	Kelompok Kajian	Peneliti	Permasalahan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				dan pengurangan biaya		sebagai pihak yang mengalami program
4.	Dampak Program Makan Sekolah	Cohen <i>et al.</i>	Dampak program makan sekolah terhadap berbagai aspek siswa seperti partisipasi, kehadiran, ketahanan pangan, dan kondisi sosial masih menunjukkan hasil yang beragam sehingga perlu dikaji secara komprehensif	Program makan sekolah terbukti meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan (sekitar 3%-17%), meningkatkan kualitas pola makan, serta berkontribusi pada peningkatan ketahanan pangan. Sementara itu, dampak terhadap kehadiran menunjukkan hasil yang bervariasi, namun cenderung positif pada kelompok tertentu	Membahas program makan sekolah sebagai upaya mendukung kondisi dan proses belajar siswa	Mengkaji dampak program berdasarkan hasil terukur seperti partisipasi dan kehadiran siswa, sedangkan pada penelitian ini persepsi peserta didik dikaji secara khusus untuk menggambarkan penilaian subjektif siswa terhadap pelaksanaan Program MBG

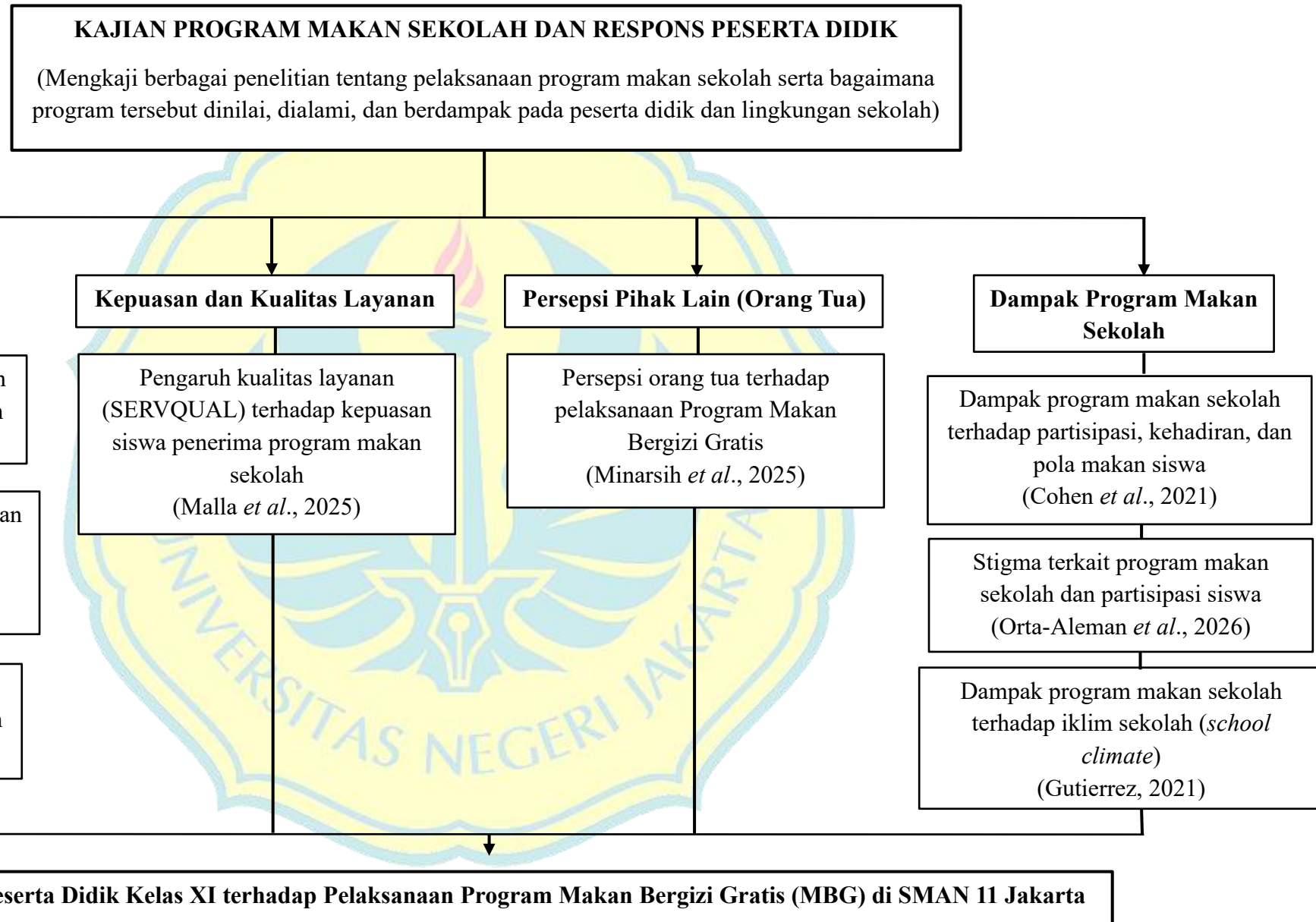
No.	Kelompok Kajian	Peneliti	Permasalahan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Orta-Aleman <i>et al.</i>	Hubungan antara kebijakan <i>Universal School Meals</i> dengan <i>stigma</i> siswa serta dampaknya terhadap partisipasi makan di sekolah masih terbatas secara kuantitatif	Sebanyak 11,5% siswa merasa malu saat mengikuti program makan sekolah. Siswa yang mengalami <i>stigma</i> mengikuti program 11% lebih jarang. Pada siswa berpenghasilan rendah, <i>stigma</i> menurunkan partisipasi hingga 20%. Kebijakan makan gratis menurunkan <i>stigma</i> pada kelompok ekonomi rendah, namun meningkatkan rasa malu pada sebagian siswa	Membahas program makan sekolah	Mengkaji hubungan <i>stigma</i> dengan partisipasi dalam program, sedangkan pada penelitian ini persepsi peserta didik dikaji secara khusus untuk menggambarkan penilaian siswa terhadap pelaksanaan Program MBG tanpa mengaitkannya dengan aspek <i>stigma</i>

No.	Kelompok Kajian	Peneliti	Permasalahan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				berpenghasilan tinggi		
		Gutierrez	Belum adanya bukti empiris mengenai pengaruh program <i>Universal Free Meals</i> terhadap persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah (<i>school climate</i>)	Program <i>Universal Free Meals</i> meningkatkan persepsi positif siswa terhadap lingkungan sekolah, ditunjukkan dengan penurunan persepsi <i>bullying</i> sebesar 2,5%, penurunan <i>fighting</i> sebesar 3,3%, serta peningkatan rasa aman di luar sekolah sebesar 2,3%. Selain itu, program ini juga meningkatkan partisipasi makan terutama pada siswa yang	Membahas program makan sekolah dan kaitannya dengan siswa	Mengkaji dampak program terhadap lingkungan sosial sekolah (<i>school climate</i>), sedangkan pada penelitian ini persepsi peserta didik dikaji secara khusus untuk menggambarkan penilaian siswa terhadap pelaksanaan Program MBG tanpa mengkaji dampak terhadap lingkungan sekolah

No.	Kelompok Kajian	Peneliti	Permasalahan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				sebelumnya jarang mengikuti program		



Skema 1. 1 Peta Tinjauan Penelitian Sejenis



Sumber: Diolah dari Penelitian Sejenis, 2026

1.6. Tinjauan Teoritik

Tinjauan teoritik merupakan bagian yang berisi konsep dan teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian. Melalui tinjauan teoritik, peneliti memperoleh dasar ilmiah untuk memahami permasalahan yang diteliti, menyusun kerangka berpikir, serta memberikan dasar dalam pembahasan penelitian. Oleh karena itu, teori-teori yang digunakan dipilih sesuai dengan fokus penelitian agar dapat menjelaskan persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Program MBG di SMAN 11 Jakarta.

1.6.1. Deskripsi Teoritik

Deskripsi teoritik dalam penelitian ini berisi berbagai konsep dan teori yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pembahasan diawali dengan konsep persepsi yang meliputi pengertian persepsi, proses terjadinya persepsi, serta faktor-faktor yang memengaruhi persepsi. Selanjutnya, dibahas kajian sosiologi pendidikan yang mencakup sekolah sebagai lembaga sosial, kebijakan pendidikan dalam perspektif sosiologi pendidikan, serta pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan cara pandang peserta didik. Pada bagian akhir dijelaskan mengenai Program MBG yang meliputi konsep program, tujuan dan manfaat, serta pelaksanaannya di lingkungan sekolah. Keseluruhan pembahasan tersebut menjadi dasar bagi peneliti dalam menganalisis persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Program MBG di SMAN 11 Jakarta.

1.6.1.1 Konsep Persepsi

Persepsi merupakan konsep yang berkaitan dengan bagaimana individu memahami dan memberi makna terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam kehidupan sehari-hari, persepsi berperan dalam membentuk cara pandang individu terhadap suatu objek, peristiwa, maupun pengalaman yang dialami. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi diartikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu, serta proses seseorang mengetahui berbagai hal melalui pancaindra.³² Di mana persepsi berawal dari adanya stimulus yang diterima oleh indera, yang kemudian menjadi dasar bagi individu dalam memahami lingkungan sekitarnya.

Menurut Walgito, persepsi merupakan suatu proses yang diawali dengan penginderaan yaitu diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera.³³ Proses tersebut tidak berhenti pada penerimaan stimulus saja, melainkan dilanjutkan dengan pengolahan dalam diri individu melalui proses pengorganisasian dan interpretasi, sehingga stimulus tersebut menjadi sesuatu yang bermakna.³⁴ Persepsi menjadi suatu proses yang terintegrasi dalam diri individu karena melibatkan berbagai aspek seperti pengalaman, perasaan, dan kemampuan berpikir. Perbedaan pengalaman dan kondisi internal individu dapat menyebabkan hasil persepsi yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Sementara itu, menurut Robbins, persepsi merupakan proses

³² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, “persepsi”, <https://kbbi.web.id/persepsi>, diakses 19 Maret 2026.

³³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, ed. IV (Yogyakarta: ANDI, 2004), hh. 87-88.

³⁴ *Ibid.*, hh. 87-88.

di mana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan sensoris untuk memberikan makna terhadap lingkungannya.³⁵

Robbins juga menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh persepsi terhadap realitas yang diterimanya, sehingga apa yang dipahami oleh individu dapat berbeda dengan kondisi objektif yang sebenarnya. Persepsi menjadi peran penting dalam membentuk cara individu dalam bertindak dan merespons lingkungan di sekitarnya. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses yang dimulai dari penerimaan stimulus melalui pancaindra, kemudian diolah dan diinterpretasikan oleh individu sehingga menghasilkan pemahaman atau makna tertentu terhadap objek atau lingkungan yang diamati. Persepsi juga dipengaruhi oleh kondisi internal individu serta pengalaman yang dimilikinya, sehingga dapat menghasilkan perbedaan penilaian antarindividu.

Dalam kajian psikologi sosial, persepsi juga berkaitan dengan bagaimana individu memahami orang lain dalam interaksi sosial. Konsep ini dikenal sebagai persepsi sosial, yaitu proses individu dalam membentuk penilaian atau kesan terhadap orang lain berdasarkan stimulus yang diterima melalui pancaindra.³⁶ Persepsi sosial berkaitan dengan upaya individu untuk memahami orang lain maupun dirinya sendiri melalui proses interpretasi terhadap perilaku, karakteristik, serta situasi sosial yang dihadapi. Dalam

³⁵ Robbins and Judge, *Op.Cit.*, h. 166

³⁶ Abdullah Muzakar, *et al.*, *Psikologi Sosial*, (Lombok NTB: Universitas Hamzanwadi Press, 2023), h. 111.

proses tersebut, individu menerima informasi, kemudian mengolah dan mengevaluasinya sehingga terbentuk gambaran tertentu mengenai orang lain.³⁷

Persepsi sosial memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari karena memengaruhi cara individu memahami, memprediksi, serta merespons perilaku orang lain dalam lingkungan sosial.

1.) Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi merupakan rangkaian tahapan yang dilalui individu dalam menerima, mengolah, hingga memberikan makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan. Persepsi tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui beberapa proses yang saling berkaitan, sehingga individu dapat memahami stimulus yang diterimanya secara utuh. Menurut Thoha dalam Putriana *et al.*, proses persepsi berlangsung melalui beberapa tahap sebagai berikut:

a. Stimulus atau Rangsangan

Proses persepsi diawali ketika individu menerima stimulus atau rangsangan dari lingkungan.³⁸ Stimulus tersebut dapat berupa berbagai bentuk, seperti suara, cahaya, maupun peristiwa yang ditangkap oleh alat indera. Tahap ini menjadi awal masuknya informasi ke dalam diri individu.

³⁷ *Ibid.*, hh. 112-113.

³⁸ Angelia Putriana, *et al.*, *Psikologi Komunikasi*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 26

b. Registrasi

Tahap registrasi merupakan proses penginderaan yaitu ketika stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan sebagai informasi awal. Pada tahap ini, individu mulai “mencatat” informasi yang diterimanya melalui pancaindra, seperti melihat atau mendengar, sehingga stimulus dapat dikenali secara fisik.³⁹

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan proses kognitif ketika individu mulai memberikan makna terhadap stimulus yang telah diterima.⁴⁰ Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam diri individu, seperti pengalaman, motivasi, dan kepribadian, sehingga hasil pemaknaan dapat berbeda antar individu.

Sejalan dengan hal itu, Walgito menjelaskan bahwa proses persepsi berlangsung melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Proses fisik

Proses fisik merupakan tahap awal dalam terjadinya persepsi yaitu ketika stimulus atau rangsangan dari lingkungan mengenai alat indera atau reseptor individu. Pada tahap ini, stimulus diterima secara langsung oleh indera, seperti mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit. Proses ini disebut sebagai proses kealaman karena berkaitan dengan peristiwa awal

³⁹ *Ibid.*, h. 26.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 26.

masuknya stimulus ke dalam diri individu sebelum mengalami pengolahan lebih lanjut.⁴¹

b. Proses fisiologis

Setelah stimulus diterima oleh alat indera, rangsangan tersebut diteruskan melalui saraf sensoris menuju otak sebagai pusat susunan saraf. Tahap ini merupakan proses fisiologis yang menunjukkan adanya keterlibatan sistem saraf dalam menyampaikan informasi dari reseptor ke otak.⁴² Proses ini menjadi penghubung antara penerimaan stimulus secara fisik dengan pengolahan stimulus secara psikologis dalam diri individu.

c. Proses psikologis

Tahap selanjutnya adalah proses psikologis yaitu ketika stimulus yang telah sampai di otak diolah sehingga individu menyadari, memahami, dan memberi makna terhadap stimulus tersebut. Pada tahap ini terjadi proses pengorganisasian dan penafsiran terhadap rangsangan, sehingga individu dapat mengetahui apa yang dilihat, didengar, maupun dirasakan.⁴³ Tahap ini merupakan inti dari proses persepsi karena pada tahap inilah stimulus berubah menjadi pengalaman yang bermakna bagi individu.

⁴¹ Walgito, *Op.Cit.*, h. 90.

⁴² *Ibid.*, h. 90.

⁴³ *Ibid.*, h. 90.

Selain ketiga tahapan tersebut, dalam proses persepsi juga terdapat peran perhatian yang menentukan stimulus mana yang akan diproses lebih lanjut. Individu menerima berbagai stimulus dari lingkungan, tetapi tidak semua stimulus tersebut dipersepsi secara bersamaan. Perhatian berfungsi sebagai cara seleksi terhadap stimulus yang dianggap penting, sehingga ikut memengaruhi hasil persepsi yang terbentuk.⁴⁴ Di mana hasil persepsi tersebut individu memberikan tanggapan atau perilaku sebagai hasil dari proses persepsi.⁴⁵ Proses terjadinya persepsi ini dapat dipahami sebagai suatu rangkaian yang melibatkan penerimaan stimulus, penyampaian stimulus ke pusat saraf, serta pengolahan stimulus hingga menghasilkan makna tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi merupakan proses yang cukup panjang dan dipengaruhi oleh berbagai tahapan yang saling berkaitan dalam diri individu.

2.) Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi

Persepsi individu terhadap suatu objek dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan karakteristik individu, objek yang diamati, serta situasi yang melatarbelakangi proses persepsi tersebut. Menurut Robbins, faktor-faktor yang memengaruhi persepsi dapat dibedakan menjadi faktor dalam diri individu (*perceiver*), faktor pada objek atau target yang dipersepsi (*target*), serta faktor situasional (*situation*).

⁴⁴ *Ibid.*, h. 91.

⁴⁵ Putriana, *Op.Cit.*, h. 27

a. Faktor dalam diri individu (*Perceiver*)

Faktor dalam diri individu berkaitan dengan karakteristik personal yang memengaruhi cara seseorang dalam menafsirkan stimulus yang diterimanya. Robbins menjelaskan bahwa unsur-unsur seperti sikap (*attitudes*), motif (*motives*), minat (*interests*), pengalaman (*experience*), dan harapan (*expectations*) memiliki pengaruh dalam pembentukan persepsi.⁴⁶ Sikap individu berkaitan dengan kecenderungan penilaian terhadap suatu objek. Motif dan minat berhubungan dengan kebutuhan serta ketertarikan individu, sehingga menentukan stimulus yang lebih diperhatikan. Pengalaman menjadi dasar dalam memahami stimulus karena individu akan mengaitkan pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya. Harapan juga memengaruhi cara individu memaknai suatu objek karena individu cenderung menafsirkan sesuatu sesuai dengan ekspektasi yang dimilikinya.

b. Faktor pada objek atau target yang dipersepsi (*Target*)

Faktor pada objek berkaitan dengan karakteristik dari objek yang diamati. Robbins menyebutkan bahwa beberapa karakteristik objek yang dapat memengaruhi persepsi antara lain kebaruan (*novelty*), gerakan (*motion*), suara (*sound*), ukuran (*size*), latar belakang (*background*), kedekatan (*proximity*), dan kesamaan

⁴⁶ Robbins and Judge, *Loc. Cit.*, h. 167.

(*similarity*).⁴⁷ Objek yang memiliki unsur kebaruan cenderung lebih mudah menarik perhatian individu. Gerakan dan suara juga dapat meningkatkan perhatian terhadap objek. Ukuran objek memengaruhi tingkat keterlihatan, sedangkan latar belakang berfungsi dalam memberikan kondisi terhadap objek yang diamati. Selain itu, kedekatan dan kesamaan antarobjek dapat memengaruhi cara individu dalam mengelompokkan dan memahami objek tersebut.

c. Faktor situasional (*Situation*)

Faktor situasional berkaitan dengan kondisi lingkungan saat proses persepsi berlangsung. Robbins menjelaskan bahwa unsur seperti waktu (*time*), kondisi tempat (*work setting*), dan keadaan sosial (*social setting*) dapat memengaruhi persepsi individu.⁴⁸ Waktu berkaitan dengan kondisi individu saat menerima stimulus. Lingkungan tempat dapat memengaruhi suasana dalam proses persepsi, baik secara fisik maupun sosial. Keadaan sosial, seperti interaksi dengan orang lain juga berfungsi dalam membentuk cara individu dalam memahami suatu objek. Walaupun bertemu dengan objek yang sama terus-menerus, faktor-faktor tersebut bisa memengaruhi setiap individu di waktu, lingkungan tempat, dan keadaan sosial yang dapat selalu berubah-ubah.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 167.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 167.

Dalam kajian psikologi sosial juga dijelaskan bahwa persepsi juga dipengaruhi oleh beberapa unsur yang berkaitan dengan proses penginderaan dan perhatian individu seperti objek yang dipersepsi, perhatian, serta fungsi alat indera dan sistem saraf dalam menerima stimulus.⁴⁹ Persepsi terhadap manusia sebagai objek sosial terdapat berbagai aspek yaitu aspek fisik, psikologis, sosial-kultural, dan spiritual.⁵⁰

Aspek sosial-kultural menjadi salah satu aspek yang cukup berpengaruh karena berkaitan dengan kemampuan individu dalam berinteraksi, norma yang berlaku, serta pengalaman sosial yang dimiliki. Dengan aspek ini, individu menilai orang lain berdasarkan perilaku sosial, cara berkomunikasi, serta hubungan yang terjalin dalam lingkungan sekitarnya. Dalam kenyataannya, individu tidak memproses seluruh aspek tersebut secara bersamaan, melainkan cenderung memusatkan perhatian pada aspek tertentu yang dianggap penting atau menarik.⁵¹ Hal ini menunjukkan bahwa persepsi bersifat selektif, sehingga setiap individu dapat menghasilkan penilaian yang berbeda terhadap objek yang sama.

1.6.1.2 Sekolah dan Kebijakan (Sosiologi Pendidikan)

Setelah menelaah konsep persepsi, penting untuk melihat bahwa proses terbentuknya persepsi peserta didik tidak terlepas dari lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi. Dalam hal ini, lingkungan sekolah

⁴⁹ Muzakar, *Op.Cit.*, h. 115.

⁵⁰ *Ibid.*, hh. 117-118.

⁵¹ *Ibid.*, h. 118

menjadi ruang utama bagi peserta didik dalam mengalami berbagai proses sosial yang memengaruhi cara mereka menilai suatu objek. Oleh karena itu, kajian mengenai persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan program pendidikan perlu dipahami melalui perspektif sosiologi pendidikan yang melihat pendidikan sebagai bagian dari kehidupan sosial yang berkaitan dengan struktur, interaksi, serta dinamika yang terjadi di masyarakat.⁵²

1.) Sekolah sebagai Lembaga Sosial

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, sekolah dapat diketahui sebagai bagian dari sistem sosial yang di dalamnya berlangsung hubungan antar manusia. Sekolah sebagai sistem sosial merupakan suatu kesatuan yang mencakup tujuan, kedudukan, hubungan, serta perilaku berbagai komponen pendidikan yang saling berkaitan dalam suatu lingkungan sosial. Dalam sistem tersebut terdapat dua dimensi yaitu yang pertama, dimensi sosial yang berkaitan dengan aturan, peran, serta harapan bersama dalam lingkungan sekolah, yang kedua, dimensi psikologis yang berkaitan dengan individu, kepribadian, dan pemenuhan kebutuhan personal.⁵³ Keterkaitan antara dimensi sosial dan dimensi psikologis menunjukkan bahwa kehidupan di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh interaksi antara struktur sosial dan kondisi individu yang terlibat di dalamnya.

⁵² Zaitun, *Op.Cit.*, hh. 11-13.

⁵³ Abdul Rahmat, *Sosiologi Pendidikan*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2015), h. 50.

Menurut Reuter dalam Zaitun, sosiologi pendidikan membahas perkembangan lembaga-lembaga pendidikan dalam hubungannya dengan perkembangan individu, di mana lembaga pendidikan memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian sosial setiap individu. Selain itu, hubungan antara individu dengan lembaga sosial menunjukkan adanya saling pengaruh yang berlangsung melalui *process of social interaction*.⁵⁴ Di lingkungan sekolah terdapat interaksi antara berbagai bagian seperti peserta didik, guru, serta pihak lain yang terlibat dalam proses pendidikan. Hubungan tersebut membentuk pola interaksi sosial yang teratur dan mencerminkan struktur masyarakat sekolah yang meliputi hubungan antar unsur, kepemimpinan, hubungan kekuasaan, stratifikasi sosial, serta pola interaksi informal yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.⁵⁵ Keberadaan struktur sosial tersebut menunjukkan bahwa kehidupan di sekolah memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan kehidupan di luar sekolah.⁵⁶ Hal tersebut tercermin melalui kebudayaan sekolah yang terbentuk dari aturan, kebiasaan, serta pola hubungan yang berlangsung di dalamnya.

Kebudayaan sekolah menjadi bagian penting dalam membentuk suasana sosial yang memengaruhi perilaku seluruh warga sekolah.

⁵⁴ Zaitun, *Op.Cit.*, h. 7-8.

⁵⁵ Zaitun, *Loc.Cit.*, h.12.

⁵⁶ *Ibid.*, h. 12.

Sekolah juga memiliki peran dalam memengaruhi kelakuan dan kepribadian individu yang berada di dalamnya. Hal ini berkaitan dengan peranan sosial guru dalam proses pendidikan, serta pengaruh kepribadian guru terhadap perilaku peserta didik.⁵⁷ Melalui interaksi yang berlangsung dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari di sekolah, peserta didik mengalami proses pembentukan sikap dan perilaku sosial. Selain itu, sekolah berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses sosialisasi peserta didik.⁵⁸ Melalui berbagai kegiatan yang ada di sekolah, peserta didik diperkenalkan pada nilai, norma, serta aturan yang berlaku dalam kehidupan sosial. Kehidupan tersebut membantu peserta didik dalam memahami peran sosialnya serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang ditempatinya. Di sisi lain, sekolah memiliki keterkaitan dengan masyarakat sebagai bagian dari sistem sosial yang besar. Masyarakat memberikan pengaruh terhadap kebijakan sekolah, serta proses pendidikan yang berlangsung di dalamnya.⁵⁹

Hubungan antara sekolah dan masyarakat ini menunjukkan adanya keterkaitan yang saling memengaruhi dalam pelaksanaan pendidikan.⁶⁰ Selain pengaruh masyarakat terhadap sekolah, faktor-faktor dalam masyarakat seperti kondisi demografi dan lingkungan juga memiliki

⁵⁷ *Ibid.*, h. 12.

⁵⁸ *Ibid.*, hh. 12-13.

⁵⁹ *Ibid.*, hh. 12-13.

⁶⁰ *Ibid.*, hh. 12-13.

hubungan dengan penyelenggaraan pendidikan.⁶¹ Hal tersebut perlu diperhatikan dalam memahami sistem pendidikan dalam masyarakat serta keterkaitannya dengan kehidupan sosial. Maka dari itu, sekolah sebagai lembaga sosial memiliki kedudukan yang penting dalam sistem sosial karena berperan dalam membentuk pola hubungan sosial, memengaruhi perilaku individu, serta berkaitan dengan kehidupan masyarakat luas.

2.) Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kebijakan pendidikan menjadi bagian dari sistem sosial yang berkaitan dengan hubungan antara individu dan lembaga pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses sosial yang berlangsung melalui interaksi antarindividu dalam lingkungan tertentu, sehingga kebijakan yang diterapkan dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial yang ada. Hubungan antara individu dengan lembaga sosial menunjukkan adanya proses saling mempengaruhi dalam kehidupan sosial.⁶² Kebijakan pendidikan juga berkaitan dengan upaya untuk mengatur dan mengarahkan proses pendidikan agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam masyarakat. Dalam hal ini, sosiologi pendidikan memberikan landasan untuk memahami bagaimana kebijakan tersebut dirancang dan diterapkan dalam lembaga pendidikan.

⁶¹ *Ibid.*, hh. 12-13.

⁶² Zaitun, *Loc.Cit.*, h. 7-8.

Hal ini sejalan dengan Stalcup dalam Zaitun yang menulis bukunya berjudul “*Sociology and Education*” mengemukakan bahwa ada tiga istilah yakni *Educational Sociology*, *Sociology of Education* dan *Social Foundation of Education*. Pendekatan *Educational Sociology* memfokuskan pada penerapan prinsip-prinsip sosiologi dalam praktik pendidikan, termasuk dalam pengelolaan kebijakan pendidikan, kemudian *Sociology Of Education* menempatkan pendidikan sebagai objek kajian sosial yang dianalisis berdasarkan realitas yang terjadi dalam masyarakat. Lalu yang terakhir, *Social Foundation of Education* merupakan bidang kajian yang umumnya meliputi sejarah pendidikan, filsafat pendidikan, sosiologi pendidikan, serta pendidikan komparatif.⁶³ Berdasarkan ketiga pendekatan tersebut, penelitian ini lebih relevan dikaji melalui perspektif *Sociology of Education*. Hal ini dikarenakan penelitian ini menempatkan pendidikan sebagai objek kajian sosial yang dianalisis berdasarkan realitas yang terjadi di lingkungan sekolah. Fokus penelitian pada persepsi peserta didik menunjukkan adanya proses penafsiran terhadap suatu kebijakan pendidikan yang dipengaruhi oleh pengalaman, interaksi sosial, serta kondisi lingkungan sekolah.

Dunia pendidikan muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Perubahan tersebut meliputi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta perubahan nilai dan

⁶³ Zaitun, *Op.Cit.*, h. 8

norma sosial yang memengaruhi kehidupan masyarakat.⁶⁴ Oleh karena itu, kebijakan pendidikan diperlukan untuk menyesuaikan sistem pendidikan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Dalam pelaksanaannya, kebijakan pendidikan tidak selalu berjalan sesuai dengan perencanaan karena dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial yang ada di lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan merupakan seluruh kondisi yang berada di sekitar berlangsungnya proses pendidikan, termasuk masyarakat yang turut memberikan kontribusi terhadap kualitas pendidikan dan hasil yang dicapai.⁶⁵ Lingkungan sekolah sebagai bagian dari sistem sosial memiliki karakteristik tertentu yang dapat mempengaruhi bagaimana kebijakan tersebut dijalankan. Interaksi antara peserta didik, guru, dan pihak sekolah turut menentukan bagaimana kebijakan pendidikan diterapkan dalam praktik sehari-hari.⁶⁶

Kebijakan pendidikan juga berkaitan dengan peran pendidikan sebagai sarana dalam pembangunan masyarakat. Dalam hal-nya pendidikan, peserta didik, orang tua, dan masyarakat merupakan pihak yang menjadi bagian dari pengguna layanan pendidikan, sehingga kebutuhan dan harapan mereka perlu menjadi perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan.⁶⁷ Pendidikan berfungsi untuk

⁶⁴ *Ibid.*, hh. 10-11.

⁶⁵ Rahmat, *Op.Cit.*, h. 56.

⁶⁶ Zaitun, *Loc.Cit.*, h. 12.

⁶⁷ Rahmat, *Op.Cit.*, h. 113.

membentuk individu, mengembangkan potensi, serta menanamkan nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan sosial.⁶⁸ Maka dari itu, kebijakan pendidikan memiliki peran penting dalam mengarahkan perkembangan masyarakat melalui proses pendidikan yang tertata. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kebijakan pendidikan dalam perspektif sosiologi pendidikan merupakan bagian dari sistem sosial yang berfungsi untuk mengatur proses pendidikan agar selaras dengan dinamika masyarakat, serta berperan dalam membentuk individu dan kehidupan sosial yang lebih luas.

3.) Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Cara Pandang Peserta Didik

Lingkungan sekolah menjadi tempat sosial di mana berlangsungnya interaksi antarindividu yang memiliki latar belakang yang beragam. Dalam hal ini, sekolah tidak selalu menjadi tempat belajar secara akademik, sekolah juga menjadi tempat pembentukan pengalaman sosial untuk peserta didik. Melalui interaksi yang terjadi di dalamnya, peserta didik menjadi mengenali berbagai pola hubungan sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat.⁶⁹ Interaksi sosial merupakan proses komunikasi antarindividu yang melibatkan saling pengaruh serta penyesuaian tindakan dalam kehidupan bersama.⁷⁰ Sebagai sebuah

⁶⁸ Zaitun, *Op.Cit.*, h. 13.

⁶⁹ Zaitun, *Loc.Cit.*, hh. 10-11.

⁷⁰ Rahmat, *Op.Cit.*, h. 69.

lembaga sosial, sekolah mempunyai sistem yang terstruktur yang di dalamnya terdapat aturan, nilai, serta peran sosial yang harus dijalankan oleh setiap individu. Kegiatan, interaksi, dan perasaan merupakan elemen yang saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang terorganisasi dalam kehidupan sekolah.⁷¹ Dalam kondisi tersebut, peserta didik juga menjadi bagian dari sistem sosial yang aktif mengalami proses pembentukan sikap dan cara pandang terhadap lingkungan sosialnya.

Dewey menjelaskan bahwa pembentukan pengalaman individu tidak terlepas dari lingkungan tempat individu tersebut berinteraksi. Menurut Dewey, pendidikan tidak berlangsung secara langsung, melainkan melalui lingkungan yang memengaruhi cara individu bertindak, berpikir, dan merasakan sesuatu. Dewey mengatakan bahwa *“the only way in which adults consciously control the kind of education which the immature get is by controlling the environment in which they act, and hence think and feel. We never educate directly, but indirectly by means of the environment”*.⁷² Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman peserta didik karena berbagai aktivitas dan interaksi yang terjadi di dalamnya memberikan pengaruh terhadap cara peserta didik memandang serta memahami suatu keadaan. Dewey juga menjelaskan

⁷¹ *Ibid.*, h. 80.

⁷² John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*, (New York: The Macmillan Company, 1916), h. 22.

bahwa lingkungan sosial membentuk kecenderungan mental dan emosional individu melalui berbagai aktivitas yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Ia menyatakan bahwa “*social environment forms the mental and emotional disposition of behavior in individuals*”.⁷³ Oleh karena itu, pengalaman yang diperoleh peserta didik selama berada di lingkungan sekolah dapat menjadi dasar dalam membentuk penilaian, pemahaman, serta persepsi mereka terhadap kebijakan atau program yang diterapkan di sekolah.

Proses ini berkaitan erat dengan sosialisasi yaitu proses di mana individu mempelajari nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam lingkungan sekolah, sosialisasi berlangsung secara intens melalui kegiatan pembelajaran, interaksi dengan guru, serta hubungan dengan sesama peserta didik.⁷⁴ Melalui proses tersebut, peserta didik membentuk pemahaman mengenai bagaimana bersikap, berperilaku, dan menempatkan diri dalam kehidupan sosial. Selain itu, pengalaman yang diperoleh dalam lingkungan sekolah juga berperan dalam membentuk pola pikir peserta didik terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama.

Di lingkungan sekolah, terjadi hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan fisik maupun sosial yang ada di sekitarnya. Lingkungan tersebut akan diterima dan dimaknai oleh individu

⁷³ *Ibid*, h. 19.

⁷⁴ Zaitun, *Op.Cit.*, hh. 87-92.

sehingga menimbulkan kesan serta pengalaman tertentu yang mempengaruhi cara pandang peserta didik.⁷⁵ Lingkungan sekolah perlu dikelola secara kondusif dan menyenangkan agar dapat mendukung proses pembentukan sikap dan pemahaman peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui proses interaksi yang berulang dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.⁷⁶ Interaksi dengan kelompok sebaya juga menjadi faktor penting dalam pembentukan cara pandang peserta didik. Sebagaimana dijelaskan dalam buku kajian sosiologi pendidikan, kelompok sebaya merupakan lingkungan sosial setelah keluarga yang turut memberikan pengaruh dalam kehidupan individu. Pengaruh tersebut tidak bersifat mutlak, melainkan bergantung pada bagaimana individu memandang dan menilai kelompoknya. Persepsi yang dimiliki peserta didik terhadap kelompok sebaya akan memengaruhi sikap, pilihan, serta keputusan yang diambil dalam kehidupan sosialnya.⁷⁷ Dalam kelompok ini, peserta didik belajar mengenai hubungan sosial, memahami dinamika kelompok, serta mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Di sisi lain, pembentukan cara pandang peserta didik tidak sepenuhnya berasal dari lingkungan sekolah.

Pengaruh dari masyarakat juga memiliki peran dalam membentuk pemahaman individu terhadap nilai dan norma sosial. Sekolah memiliki

⁷⁵ Rahmat, *Op.Cit.*, h. 97.

⁷⁶ Zaitun, *Op.Cit.*, h. 87.

⁷⁷ *Ibid.*, h. 114.

keterkaitan erat dengan masyarakat sebagai bagian dari sistem sosial yang besar. Perkembangan dan kualitas sekolah sangat dipengaruhi oleh dukungan masyarakat di sekitarnya.⁷⁸ Iklim sekolah yang kondusif ditandai dengan suasana belajar yang aman, tertib, dan nyaman sehingga mendukung proses pembelajaran.⁷⁹ Kondisi iklim sekolah berpengaruh terhadap motivasi, prestasi, serta sikap peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran.⁸⁰ Namun demikian, sekolah tetap memiliki posisi strategis karena menjadi tempat di mana berbagai latar belakang sosial yang menambah pengalaman peserta didik. Lingkungan sekolah memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk cara pandang peserta didik melalui proses interaksi sosial, sosialisasi, serta pengalaman belajar yang berlangsung secara terus-menerus di dalam sekolah.

1.6.1.3 Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan program nasional yang diselenggarakan oleh Badan Gizi Nasional (BGN) untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, khususnya kelompok rentan seperti anak sekolah, santri, ibu hamil, ibu menyusui, dan balita.⁸¹ Program ini dilatarbelakangi oleh pengalaman berbagai negara yang menunjukkan bahwa pemberian makanan bergizi di sekolah menjadi langkah yang efektif

⁷⁸ Rahmat, *Op.Cit.*, h. 58.

⁷⁹ *Ibid.*, h. 100.

⁸⁰ *Ibid.*, h. 100.

⁸¹ Badan Gizi Nasional, *Pedoman Program Makan Bergizi Gratis (MBG)*, disusun oleh Kedeputan Sistem dan Tata Kelola, (Jakarta: Badan Gizi Nasional, 2025), h. 6.

dalam meningkatkan kesejahteraan dan status gizi anak. Program MBG memiliki beberapa fungsi strategis, antara lain sebagai pemenuhan gizi nasional salah satunya untuk anak sekolah, intervensi kesehatan SDM jangka panjang untuk menurunkan tingkat stunting serta meningkatkan mutu SDM menuju Indonesia Emas 2045, lalu untuk penguatan sistem pelayanan gizi, serta platform integrasi lintas sektor termasuk pendidikan untuk menghasilkan kebijakan yang efisien dan pelaksanaan program yang efektif.⁸² Program ini juga memadukan edukasi gizi untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju pola konsumsi yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Pelaksanaan MBG didasarkan pada prinsip tata kelola yang baik (*good governance*), yang meliputi transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran.⁸³ Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa program dijalankan secara transparan, profesional, serta adil bagi seluruh masyarakat. Selain itu, penyelenggaraan MBG berpedoman pada prinsip “5 Pas”, yaitu keamanan pangan, kualitas, akuntabilitas, keberlanjutan distribusi, dan transparansi.⁸⁴ Prinsip ini menjadi dasar dalam setiap tahapan produksi dan distribusi makanan agar program berjalan efektif dan dapat dipercaya oleh masyarakat.

⁸² *Ibid.*, hh. 6-7.

⁸³ *Ibid.*, hh. 5-6.

⁸⁴ *Ibid.*, h. 11.

Program MBG dirancang sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pemenuhan gizi yang memadai sejak dini. Secara kebijakan, MBG terintegrasi dalam arah pembangunan nasional yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025-2029.⁸⁵ Program ini selaras dengan prioritas peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan ketahanan pangan, serta percepatan pengurangan kemiskinan. MBG dibuat sebagai program strategis yang memiliki keterkaitan dengan berbagai sektor pembangunan.

Dalam struktur pelaksanaannya, MBG didasarkan pada lima aspek fondasi transformasi pembangunan nasional. Salah satu aspek utama adalah penguatan nilai keadilan sosial dan pemerataan, yang tercermin dalam pemberian akses makanan bergizi kepada seluruh kelompok sasaran tanpa membedakan latar belakang sosial maupun wilayah.⁸⁶ Program ini juga menjangkau daerah terpencil, terdepan, dan terluar sebagai bentuk pemerataan layanan gizi nasional. Selain itu, MBG berperan dalam memperkuat keamanan, pertahanan, dan kemandirian ekonomi melalui pemanfaatan bahan pangan lokal.

Kebutuhan bahan makanan dalam program ini mendorong keterlibatan petani, peternak, dan nelayan lokal dalam rantai pasok pangan, sehingga memperkuat ekonomi masyarakat sekaligus menjaga ketahanan

⁸⁵ *Ibid.*, h. 31.

⁸⁶ *Ibid.*, h. 31.

pangan daerah.⁸⁷ Dari sisi operasional, pelaksanaan MBG didukung oleh sistem Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) yang bertugas mengelola produksi dan distribusi makanan bergizi secara terstandar.⁸⁸ Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur, sistem logistik, serta koordinasi lintas sektor yang memastikan makanan dapat tersalurkan secara merata hingga ke seluruh wilayah. Menurut analisis peneliti, konsep MBG menunjukkan adanya pendekatan pembangunan yang terintegrasi antara aspek kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan sosial. Program ini mencerminkan upaya sistematis pemerintah dalam membangun kualitas manusia melalui pemenuhan kebutuhan gizi yang teratur dan tetap berlanjut.

1.) Tujuan dan Manfaat Program MBG

Secara umum, program MBG bertujuan untuk membentuk generasi yang sehat, cerdas, dan produktif sebagai bagian dari upaya mewujudkan Indonesia Emas 2045.⁸⁹ Tujuan tersebut kemudian dijabarkan ke dalam beberapa bidang utama yaitu gizi, pendidikan, ekonomi, dan kemiskinan. Dalam bidang gizi, program MBG diarahkan pada pemenuhan kebutuhan gizi kelompok rentan yang meliputi anak usia pra sekolah, peserta didik, santri, ibu hamil, ibu menyusui, dan balita.⁹⁰ Selain itu, program ini juga berupaya memperluas akses terhadap makanan bergizi serta mendorong terbentuknya kebiasaan konsumsi makanan sehat sejak dini. Pemenuhan

⁸⁷ *Ibid.*, h. 32.

⁸⁸ *Ibid.*, h. 46.

⁸⁹ *Ibid.*, h. 37.

⁹⁰ *Ibid.* h. 37.

gizi yang optimal sejak awal kehidupan sedari awal menjadi faktor penting dalam mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta kualitas kesehatan jangka panjang.

Dalam bidang pendidikan, tujuan program ini berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Kondisi fisik peserta didik yang lebih baik karena terpenuhinya kebutuhan gizi akan mendukung peningkatan konsentrasi, kehadiran, serta partisipasi dalam kegiatan belajar.⁹¹ Dampak lain yang diharapkan adalah berkurangnya angka putus sekolah yang dipengaruhi oleh faktor kesehatan maupun keterbatasan ekonomi. Dalam bidang ekonomi, program MBG mendorong pemanfaatan bahan pangan lokal serta peningkatan kesejahteraan petani dan pelaku usaha kecil.⁹²

Kebutuhan bahan pangan dalam jumlah besar yang terus-menerus dapat menciptakan permintaan yang relatif stabil, sehingga memberikan peluang pasar yang lebih terjamin bagi masyarakat. Sementara itu, dalam bidang kemiskinan, program MBG diarahkan untuk menciptakan lapangan kerja serta mengurangi beban pengeluaran rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan.⁹³ Dengan adanya dukungan pemenuhan makanan, masyarakat memiliki tempat untuk mengalokasikan pengeluaran pada kebutuhan lain yang lebih bermanfaat.

⁹¹ *Ibid.*, h. 37.

⁹² *Ibid.*, h. 37.

⁹³ *Ibid.*, h. 37.

Pelaksanaan program MBG memberikan berbagai manfaat yang dapat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial, dan ekonomi. Dalam aspek pendidikan, pemenuhan gizi yang cukup berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak, karena berdampak pada kecerdasan, suasana hati, dan konsentrasi belajar.⁹⁴ Selain itu, gizi yang baik juga membantu mencegah berbagai penyakit kronis seperti diabetes, penyakit jantung, dan obesitas, sehingga dapat menurunkan risiko gangguan kesehatan akibat ketidakseimbangan gizi. Dengan terpenuhinya kebutuhan gizi anak, derajat kesehatan masyarakat pun dapat meningkat.

Dalam aspek kesehatan, program MBG berperan dalam menjaga dan meningkatkan kondisi kesehatan masyarakat melalui pemenuhan gizi yang seimbang.⁹⁵ Asupan gizi yang cukup membantu mencegah berbagai penyakit, baik yang disebabkan oleh kekurangan maupun kelebihan gizi, serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Pemenuhan gizi juga berkaitan dengan peningkatan kesehatan mental dan kesejahteraan individu dalam jangka panjang. Dalam aspek perlindungan sosial, MBG berfungsi sebagai jaring pengaman bagi masyarakat, khususnya kelompok kurang mampu.⁹⁶ Bantuan makanan yang diberikan dapat mengurangi beban pengeluaran keluarga, sehingga meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan. Kecukupan gizi juga memberikan

⁹⁴ *Ibid.*, h. 38.

⁹⁵ *Ibid.*, h. 39.

⁹⁶ *Ibid.*, h. 39.

peningkatan produktivitas masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Dalam bidang ekonomi, program MBG memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal melalui pemanfaatan bahan pangan dari petani dan pelaku usaha setempat.⁹⁷ Permintaan yang berlangsung secara rutin mendorong peningkatan produksi serta menciptakan pasar yang stabil bagi hasil pertanian masyarakat. Kondisi ini turut mendukung penguatan ekonomi lokal dan keberlanjutan sektor pangan. Dari seluruh manfaat program MBG yang telah disebutkan terdapat berbagai aspek kehidupan yang saling berkaitan yaitu pendidikan, kesehatan, sosial, dan ekonomi. Keterpaduan antar aspek tersebut menunjukkan bahwa program MBG berperan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekaligus memperkuat pembangunan nasional yang terus berlanjut.

Secara sosiologis, pelaksanaan Program MBG di lingkungan sekolah dapat mendorong terjadinya interaksi sosial antar peserta didik dan membentuk pengalaman bersama dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Durkheim dalam Merlinda dan Yusuf yang menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan secara bersama dapat membentuk rasa kebersamaan dan solidaritas antar individu.⁹⁸ Selain itu, Soemardjan dalam Merlinda dan Yusuf, memandang bahwa pendidikan

⁹⁷ *Ibid.*, h. 40.

⁹⁸ Merlinda dan Yusuf, *Op.Cit.*, h. 1370.

memiliki peran dalam proses perubahan sosial di masyarakat.⁹⁹ Dalam hal ini, pelaksanaan Program MBG dapat dilihat sebagai bagian dari upaya membentuk kualitas sumber daya manusia melalui pengalaman sosial yang dialami peserta didik di lingkungan sekolah.

Berdasarkan tujuan dan manfaat dari Program MBG, program ini menunjukkan peran yang strategis dalam pembangunan nasional, khususnya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Keterkaitan antara pemenuhan gizi, peningkatan kualitas pendidikan, perlindungan sosial, serta penguatan ekonomi lokal memperlihatkan bahwa program ini dirancang secara menyeluruh dan terintegrasi. Melalui pelaksanaan yang konsisten dan tepat sasaran, MBG dapat diharapkan memberikan dampak jangka panjang terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat serta mendukung tercapainya target pembangunan nasional, terutama dalam menciptakan generasi yang sehat, produktif, dan berdaya saing.

2.) Pelaksanaan Program MBG pada Lingkungan Sekolah

Pelaksanaan Program MBG di lingkungan sekolah merupakan bagian dari implementasi program nasional yang menyasar peserta didik sebagai salah satu kelompok penerima manfaat utama. Di sekolah, peserta didik menerima pelayanan gizi melalui penyediaan makanan bergizi secara teratur yang bertujuan memenuhi kebutuhan energi harian sekaligus mendukung peningkatan kehadiran belajar, perkembangan kognitif, dan

⁹⁹ *Ibid.*, h. 1370.

kondisi kesehatan peserta didik keseluruhan.¹⁰⁰ Pelaksanaan program MBG di sekolah dilakukan melalui mekanisme yang terorganisasi dengan melibatkan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) sebagai unit pelaksana teknis. SPPG bertugas mengelola proses mulai dari pengolahan bahan pangan, penyusunan menu sesuai standar gizi, hingga pendistribusian makanan kepada peserta didik.¹⁰¹ Dalam pelaksanaannya, waktu pemberian makanan disesuaikan dengan jenjang pendidikan, di mana peserta didik usia dini dan sekolah dasar kelas awal menerima makanan pada pagi hari, sedangkan peserta didik pada jenjang yang lebih tinggi memperoleh makanan pada siang hari. Pemberian makanan ini dirancang untuk memenuhi sekitar 25-35% kebutuhan gizi harian peserta didik sehingga dapat menunjang aktivitas belajar dan kondisi fisik selama di sekolah.¹⁰²

Dalam Program MBG, pelaksanaan MBG di sekolah mencakup penyediaan paket makanan bergizi dan edukasi gizi. Paket makanan disusun berdasarkan prinsip gizi seimbang yang meliputi zat gizi makro dan mikro serta disesuaikan dengan usia dan kondisi penerima manfaat.¹⁰³ Edukasi gizi diberikan secara berkala kepada peserta didik untuk meningkatkan pemahaman mengenai pola makan sehat, pentingnya kebersihan pangan, serta pembentukan kebiasaan hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁴

Kedua aspek ini mendukung terbentuknya perilaku konsumsi yang lebih

¹⁰⁰ *Ibid.*, h. 8

¹⁰¹ *Ibid.*, h. 26

¹⁰² *Ibid.*, h. 9.

¹⁰³ *Ibid.*, h. 40.

¹⁰⁴ *Ibid.*, h. 41

baik pada peserta didik. Proses distribusi makanan ke sekolah dilakukan secara terstruktur dengan memperhatikan aspek kebersihan, keamanan, dan ketepatan waktu. Makanan yang telah diproduksi oleh SPPG dikemas dalam wadah tertutup untuk menjaga kualitas dan higienitas selama proses pengiriman hingga diterima oleh pihak sekolah.¹⁰⁵ Setibanya di sekolah, petugas yang telah ditunjuk melakukan pengecekan terhadap jumlah, kondisi, serta kelayakan konsumsi sebelum makanan dibagikan kepada peserta didik.¹⁰⁶ Proses pembagian makanan juga memperhatikan kebersihan dan kedisiplinan, seperti pembiasaan mencuci tangan, pengaturan antrean, serta pelaksanaan makan bersama secara tertib.¹⁶

Pelaksanaan MBG di lingkungan sekolah juga didukung oleh ketersediaan sarana sanitasi yang memadai, seperti air bersih dan fasilitas cuci tangan. Keberadaan fasilitas ini berperan penting dalam menjaga keamanan pangan serta mencegah risiko penyebaran penyakit di lingkungan sekolah.¹⁰⁷ Dengan dukungan sistem distribusi yang terstruktur, pengawasan kualitas makanan, serta fasilitas pendukung yang memadai, pelaksanaan program MBG di sekolah diharapkan dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak positif bagi kesehatan serta proses belajar peserta didik.

¹⁰⁵ *Ibid.*, h. 108.

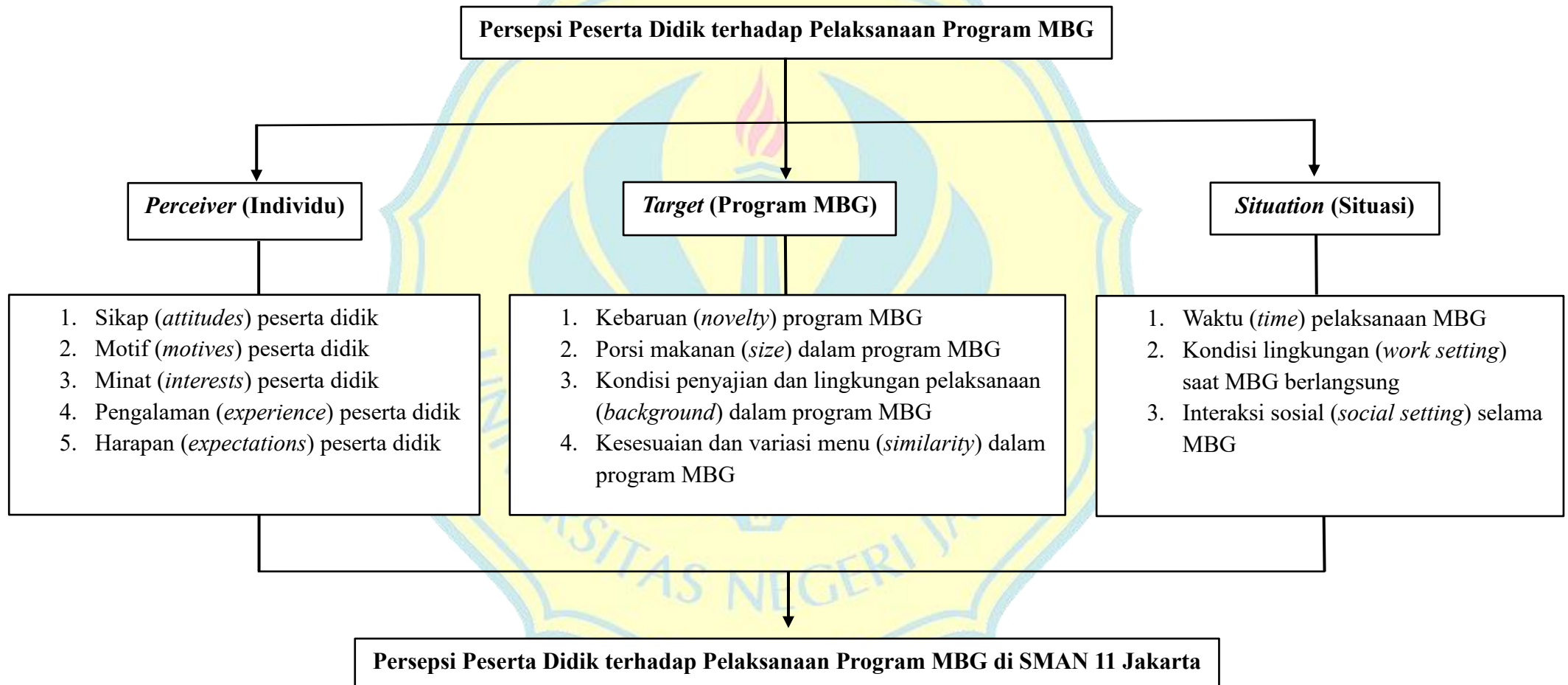
¹⁰⁶ *Ibid.*, h. 148.

¹⁰⁷ *Ibid.*, h. 111.

1.6.2. Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Program MBG dapat menunjukkan bagaimana peserta didik memberikan penilaian terhadap pelaksanaan program tersebut di lingkungan sekolah. Persepsi tersebut dipahami melalui faktor *perceiver*, *target*, dan *situation* yang memengaruhi cara peserta didik dalam memandang program MBG. Dalam hal ini, persepsi peserta didik memperlihatkan tanggapan terhadap berbagai aspek pelaksanaan program, seperti kualitas makanan, variasi menu, porsi, serta mekanisme pelaksanaan di sekolah. Hal ini didukung oleh temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa persepsi peserta didik terhadap program makan sekolah bersifat beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh selama mengikuti program. Melalui hal tersebut, persepsi peserta didik terbentuk dari pengalaman serta kondisi pelaksanaan program yang dialami secara langsung di lingkungan sekolah.

Skema 1. 2 Kerangka Berpikir



(Diadaptasi dari Robbins dan Judge (2017), diolah oleh peneliti (2026))

1.6.3. Hipotesis Deskriptif

Hipotesis merupakan pernyataan yang dirumuskan sebagai dugaan awal terhadap suatu fenomena yang akan diuji berdasarkan data penelitian. Dalam pendekatan kuantitatif, hipotesis berfungsi sebagai landasan dalam menarik kesimpulan terhadap hasil penelitian yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan hipotesis deskriptif. Hipotesis deskriptif berkaitan dengan variabel tunggal atau variabel mandiri, serta digunakan untuk menunjukkan nilai atau kategori dari variabel yang diteliti tanpa mengkaji hubungan antar variabel.¹⁰⁸ Maka dari itu, hipotesis dalam penelitian ini diarahkan untuk melihat kecenderungan tingkat persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMAN 11 Jakarta.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, hipotesis deskriptif dalam penelitian ini dirumuskan untuk memberikan gambaran mengenai kategori persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Program MBG di SMAN 11 Jakarta. Perumusan hipotesis didasarkan pada kategori interpretasi nilai rata-rata (*mean*) dan nilai indeks yang digunakan dalam penelitian sebagai dasar untuk menentukan kecenderungan tingkat persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Program MBG di SMAN 11 Jakarta. Oleh karena itu, hipotesis deskriptif dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

¹⁰⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 67.

1. Hipotesis Berdasarkan Nilai Rata-Rata

$$H_0 : \mu \leq 4,43$$

Rata-rata persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMAN 11 Jakarta berada pada kategori sedang atau lebih rendah.

$$H_1 : \mu > 4,43$$

Rata-rata persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMAN 11 Jakarta berada pada kategori cukup tinggi atau lebih tinggi.

2. Hipotesis Berdasarkan Nilai Indeks

$$H_0 : \mu \leq 57,14$$

Nilai indeks persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMAN 11 Jakarta berada pada kategori sedang atau lebih rendah.

$$H_1 : \mu > 57,14$$

Nilai indeks persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMAN 11 Jakarta berada pada kategori cukup tinggi atau lebih tinggi.

1.7. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan bagian penting dalam suatu penelitian yang menjelaskan secara sistematis mengenai langkah-langkah yang

digunakan. Dalam penelitian ini, metodologi mencakup pendekatan dan desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Program MBG di SMAN 11 Jakarta. Pendekatan deskriptif digunakan karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hubungan maupun pengaruh antar variabel, melainkan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi atau tingkat persepsi peserta didik terhadap program yang diteliti.

Sejalan dengan tujuan tersebut, karena penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan satu variabel, analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif, analisis indeks persepsi peserta didik, dan estimasi interval rata-rata (*confidence interval*). Analisis tersebut bertujuan untuk menggambarkan tingkat persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Program MBG serta memperkirakan rentang rata-rata persepsi populasi berdasarkan data sampel. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori tingkat persepsi yang telah ditetapkan.

1.7.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mengkaji persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Program MBG di SMAN 11 Jakarta. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan sikap dan

perilaku yang diamati dalam suatu penelitian.¹⁰⁹ Penelitian ini tidak bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antarvariabel. Data dalam penelitian deskriptif umumnya dikumpulkan melalui survei, observasi atau wawancara, serta dianalisis menggunakan statistik deskriptif seperti mean dan varians.¹¹⁰ Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini dilaksanakan melalui metode survei, yaitu mengumpulkan data numerik dari sampel penelitian dengan menggunakan kuesioner yang disusun secara terstruktur. Melalui metode tersebut, peneliti memperoleh informasi mengenai kecenderungan, karakteristik, dan sikap responden terhadap fenomena yang diteliti sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kondisi populasi berdasarkan data sampel.¹¹¹

Pendekatan kuantitatif digunakan karena data yang diperoleh dalam penelitian ini berbentuk angka yang dikumpulkan melalui instrumen penelitian, kemudian diolah menggunakan teknik statistik sehingga hasil penelitian dapat disajikan secara objektif dan terukur. Melalui analisis tersebut, peneliti berupaya menyajikan gambaran yang sistematis mengenai kondisi atau fenomena yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh dari responden. Penyajian data dilakukan dalam bentuk distribusi frekuensi, persentase, serta nilai rata-rata untuk menunjukkan kecenderungan persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan program MBG di sekolah. Penelitian ini

¹⁰⁹ Scott W. VanderStoep and Deirdre D. Johnston, *Research Methods for Everyday Life: Blending Qualitative and Quantitative Approaches*, (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), hh. 36-37

¹¹⁰ *Ibid.*, h. 104.

¹¹¹ John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 6th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, Inc., 2023), hh. 22-23.

difokuskan pada upaya memberikan deskripsi yang jelas mengenai keadaan yang terjadi di lapangan tanpa melakukan pengujian hubungan antarvariabel. Fokus tersebut diarahkan untuk memahami bagaimana peserta didik memandang dan memaknai pelaksanaan Program MBG di lingkungan sekolah berdasarkan pengalaman yang mereka alami. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang faktual dan terstruktur mengenai persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Program MBG.

1.7.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 11 Jakarta yang beralamat di Kompleks Pendidikan Jl. Komarudin Lama No.1, Pulo Gebang, Kecamatan Cakung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13950. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang menjadi pelaksana awal Program MBG pada tahap awal implementasi program, sehingga memiliki relevansi yang tinggi dengan fokus penelitian. Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan adanya variasi persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan program MBG di sekolah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki pengalaman langsung dalam mengikuti program sejak tahap awal pelaksanaannya, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam mengenai bagaimana peserta didik memaknai dan menilai program tersebut.

Dengan demikian, SMAN 11 Jakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena dinilai strategis serta mampu memberikan gambaran yang sesuai dengan kondisi nyata terkait pelaksanaan Program MBG di lingkungan sekolah. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada Oktober 2025 hingga Juni 2026. Tahap awal penelitian diawali dengan observasi pada Oktober 2025 untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi sekolah serta pelaksanaan Program MBG. Selanjutnya, pada April hingga Mei 2026, peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan Program MBG di SMAN 11 Jakarta. Pengambilan data penelitian melalui penyebaran kuesioner kepada responden dilaksanakan pada Mei hingga Juni 2026. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan, analisis, dan interpretasi data pada Juni 2026 hingga diperoleh hasil penelitian yang menjadi dasar dalam penyusunan kesimpulan.

1.7.3. Populasi dan Sampel Penelitian

1.7.3.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian. Populasi mencakup seluruh individu yang sesuai dengan fokus penelitian yang dikaji. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh peserta didik kelas XI SMA Negeri 11 Jakarta tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 216 siswa.

Tabel 1. 2 Jumlah Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Jakarta Semester Ganjil 2025/2026

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	XI-A	36
2.	XI-B	36
3.	XI-C	36
4.	XI-D	36
5.	XI-E	36
6.	XI-F	36
Jumlah		216

(Sumber: Dokumen Arsip Tata Usaha, 2025)

Pemilihan kelas XI sebagai populasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Peserta didik kelas XI telah memiliki pengalaman yang cukup dalam mengikuti pelaksanaan Program MBG, terutama sejak tahap awal implementasi program di sekolah. Selain itu, peserta didik pada tingkat ini berada pada fase perkembangan yang relatif lebih stabil sehingga mampu memberikan penilaian secara lebih rasional dan objektif. Peserta didik kelas XI juga berada pada kondisi yang tidak termasuk masa transisi awal seperti kelas X maupun fase akhir seperti kelas XII, sehingga memungkinkan mereka memberikan penilaian yang lebih konsisten terhadap pelaksanaan program. Kondisi tersebut mendukung peneliti dalam memperoleh data yang lebih representatif mengenai persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Program MBG di lingkungan sekolah.

1.7.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan untuk mewakili keseluruhan subjek penelitian.¹¹² Pengambilan sampel dilakukan agar

¹¹² Sugiyono, *Op.Cit*, h. 81.

penelitian dapat dilaksanakan secara efektif dengan tetap memperoleh data yang dapat menggambarkan kondisi populasi secara umum. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling* dengan metode *simple random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai responden.¹¹³ Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa seluruh peserta didik kelas XI memiliki karakteristik yang relatif homogen dalam kaitannya dengan pengalaman mengikuti Program MBG, sehingga dapat diambil secara acak tanpa mempertimbangkan perbedaan tertentu.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*error tolerance*) sebesar 5%. Rumus Slovin digunakan untuk menentukan ukuran sampel dari populasi yang telah diketahui jumlahnya, sehingga diperoleh jumlah sampel yang mewakili.¹¹⁴ Adapun rumus Slovin adalah sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Rumus Slovin

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

¹¹³ *Ibid.*, h. 82.

¹¹⁴ Agung Santoso, "Rumus Slovin: Panacea Masalah Ukuran Sampel?", *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, 4(2), 2023, hh. 24-43

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi.¹¹⁵

e = taraf kesalahan (5%)

Berdasarkan jumlah populasi sebanyak 216 siswa, maka perhitungan jumlah sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{216}{1 + 216(0,05)^2}$$

$$n = \frac{216}{1 + 216(0,0025)}$$

$$n = \frac{216}{1 + 0,54}$$

$$n = \frac{216}{1,54}$$

$$n = 140,25 = 140$$

Maka dari itu, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 140 responden yang diambil secara acak dari seluruh peserta didik kelas XI SMA Negeri 11 Jakarta.

1.7.4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.¹¹⁶ Dalam penelitian ini, instrumen yang

¹¹⁵ *Ibid.*, h. 26

¹¹⁶ Rifai Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), h. 117

digunakan adalah kuesioner yang disusun berdasarkan variabel persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Program MBG. Kuesioner disusun menggunakan skala likert tujuh tingkat yang terdiri dari pilihan Sangat Setuju, Setuju, Agak Setuju, Netral, Agak Tidak Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju.

1.7.4.1 Operasional Konsep Variabel

Operasional konsep variabel digunakan untuk menjabarkan variabel persepsi peserta didik terhadap Program MBG ke dalam dimensi dan indikator yang dapat diukur secara empiris. Penyusunan operasional konsep ini mengacu pada teori persepsi menurut Robbins yang menyatakan bahwa persepsi individu dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu *perceiver* (individu), *target* (objek yang dipersepsi), dan *situation* (situasi). Berdasarkan uraian tersebut, variabel persepsi peserta didik terhadap Program MBG dioperasionalkan ke dalam dimensi dan indikator sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Operasional Konsep Variabel Persepsi Peserta Didik terhadap Pelaksanaan Program MBG

Variabel	Konsep	Dimensi/Aspek	Sub-Dimensi	Indikator	Skala
Persepsi Peserta Didik terhadap Program MBG	Persepsi (Stephen P. Robbins)	<i>Perceiver</i> (Individu)	Sikap (<i>attitudes</i>) peserta didik terhadap program MBG	Sikap peserta didik terhadap tujuan pelaksanaan program MBG	Likert
				Sikap peserta didik terhadap kelayakan program MBG di sekolah	
				Sikap peserta didik terhadap manfaat program MBG bagi kondisi diri peserta didik	
			Motif (<i>motives</i>) peserta didik dalam mengikuti MBG	Motif peserta didik dalam mengikuti MBG untuk pemeliharaan dan peningkatan stamina tubuh selama di sekolah	Likert
				Motif peserta didik dalam mengikuti MBG terkait aspek ekonomi pribadi	
			Minat (<i>interests</i>) peserta didik terhadap MBG	Minat peserta didik dalam mengikuti MBG terkait partisipasi dalam kegiatan program	Likert
				Minat peserta didik dalam mengikuti MBG terkait antusiasme dalam pelaksanaan program	
			Pengalaman (<i>experience</i>) peserta didik selama mengikuti MBG	Pengalaman peserta didik terkait cara penyajian makanan MBG	Likert
				Pengalaman peserta didik terkait kondisi makanan MBG yang diterima	

Variabel	Konsep	Dimensi/Aspek	Sub-Dimensi	Indikator	Skala
			Harapan (<i>expectations</i>) peserta didik terhadap keberlanjutan MBG	Pengalaman peserta didik terkait kesesuaian menu MBG dengan kebiasaan makan	Likert
				Harapan peserta didik terhadap peningkatan kualitas makanan MBG	
				Harapan peserta didik terhadap keberlanjutan program MBG di sekolah	
			Target (Program MBG)	Harapan peserta didik terhadap penyesuaian pelaksanaan program MBG	Likert
				Persepsi peserta didik terhadap pengalaman baru yang diberikan oleh MBG	
				Persepsi peserta didik terhadap pembentukan kebiasaan makan baru melalui MBG	
			Porsi makanan (<i>size</i>) dalam program MBG	Persepsi peserta didik terhadap kebutuhan inovasi dalam pelaksanaan program MBG	Likert
				Persepsi peserta didik terhadap kesesuaian porsi makanan MBG	
			Kondisi penyajian dan lingkungan pelaksanaan (<i>background</i>) dalam program MBG	Persepsi peserta didik terhadap kecukupan porsi makanan MBG	Likert
				Persepsi peserta didik terhadap ketertiban proses pembagian makanan MBG	
			Kesesuaian dan variasi menu (<i>similarity</i>) dalam	Persepsi peserta didik terhadap kebersihan makanan MBG	Likert
				Persepsi peserta didik terhadap kesesuaian menu MBG dengan selera	

Variabel	Konsep	Dimensi/Aspek	Sub-Dimensi	Indikator	Skala
		<i>Situation</i> (Situasi)	program MBG	Persepsi peserta didik terhadap variasi menu makanan MBG	
				Persepsi peserta didik terhadap kelengkapan menu makanan MBG	
			Waktu (<i>time</i>) pelaksanaan MBG	Persepsi peserta didik terhadap ketepatan waktu pelaksanaan MBG	Likert
				Persepsi peserta didik terhadap kesesuaian waktu konsumsi makanan MBG	
				Persepsi peserta didik terhadap konsistensi waktu pelaksanaan MBG	
			Kondisi lingkungan (<i>work setting</i>) saat MBG berlangsung	Persepsi peserta didik terhadap dukungan lingkungan sekolah terhadap MBG	Likert
				Persepsi peserta didik terhadap ketersediaan tempat makan dalam pelaksanaan MBG	
				Persepsi peserta didik terhadap kenyamanan lingkungan saat MBG berlangsung	
			Interaksi sosial (<i>social setting</i>) selama MBG	Persepsi peserta didik terhadap komunikasi antar peserta didik dalam pelaksanaan MBG	Likert
				Persepsi peserta didik terhadap pertukaran pengalaman antar peserta didik dalam pelaksanaan MBG	
				Persepsi peserta didik terhadap peran pendapat teman sebagai bahan	

Variabel	Konsep	Dimensi/Aspek	Sub-Dimensi	Indikator	Skala
				pertimbangan dalam memahami pelaksanaan MBG	

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2026)



1.7.4.2 Instrumen Penelitian Variabel Persepsi Peserta Didik terhadap Program MBG

Instrumen penelitian untuk variabel persepsi peserta didik terhadap Program MBG disusun dalam bentuk kuesioner tertutup yang berisi sejumlah pernyataan. Setiap butir pernyataan dikembangkan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan pada operasional konsep variabel, sehingga mampu mengukur persepsi peserta didik secara sistematis dan terarah.

Tabel 1. 4 Instrumen Penelitian Variabel Persepsi Peserta Didik terhadap Program MBG

Dimensi/Aspek	Sub Dimensi	Indikator	No.	Item Pernyataan
<i>Perceiver</i> (Individu)	Sikap (<i>attitudes</i>) peserta didik terhadap program MBG	Sikap peserta didik terhadap tujuan pelaksanaan program MBG	1	Menurut saya, pelaksanaan program MBG di sekolah berjalan sesuai dengan tujuan program
		Sikap peserta didik terhadap kelayakan program MBG di sekolah	2	Menurut saya, pelaksanaan program MBG layak diterapkan di sekolah
		Sikap peserta didik terhadap manfaat program MBG bagi kondisi diri peserta didik	3	Menurut saya, pelaksanaan program MBG membantu menjaga kondisi fisik selama mengikuti pelajaran di sekolah
	Motif (<i>motives</i>) peserta didik dalam mengikuti MBG	Motif peserta didik dalam mengikuti MBG untuk pemeliharaan dan peningkatan stamina tubuh selama di sekolah	4	Menurut saya, makanan MBG membantu menguatkan stamina tubuh selama berada di sekolah
		Motif peserta didik dalam mengikuti MBG terkait aspek ekonomi pribadi	5	Menurut saya, pelaksanaan program MBG membantu mengurangi

Dimensi/Aspek	Sub Dimensi	Indikator	No.	Item Pernyataan
				pengeluaran untuk membeli makanan di sekolah
	Minat (<i>interests</i>) peserta didik terhadap MBG	Minat peserta didik dalam mengikuti MBG terkait partisipasi dalam kegiatan program	6	Saya mengikuti pelaksanaan program MBG setiap hari di sekolah
		Minat peserta didik dalam mengikuti MBG terkait antusiasme dalam pelaksanaan program	7	Saya antusias dalam mengikuti pelaksanaan program MBG di sekolah
	Pengalaman (<i>experience</i>) peserta didik selama mengikuti MBG	Pengalaman peserta didik terkait cara penyajian makanan MBG	8	Menurut saya, makanan MBG yang diterima disajikan dengan rapi saat dibagikan di sekolah
		Pengalaman peserta didik terkait kondisi makanan MBG yang diterima	9	Menurut saya, makanan MBG yang diterima dalam kondisi layak untuk dikonsumsi
		Pengalaman peserta didik terkait kesesuaian menu MBG dengan kebiasaan makan	10	Menurut saya, menu makanan MBG sesuai dengan makanan saya sehari-hari
	Harapan (<i>expectations</i>) peserta didik terhadap keberlanjutan MBG	Harapan peserta didik terhadap peningkatan kualitas makanan MBG	11	Menurut saya, kualitas makanan MBG perlu ditingkatkan pada pelaksanaan selanjutnya
		Harapan peserta didik terhadap keberlanjutan program MBG di sekolah	12	Menurut saya, pelaksanaan program MBG tetap perlu dilaksanakan di sekolah
		Harapan peserta didik terhadap penyesuaian pelaksanaan program MBG	13	Menurut saya, keberlanjutan program MBG di sekolah perlu disesuaikan dengan kondisi pelaksanaan di sekolah

Dimensi/Aspek	Sub Dimensi	Indikator	No.	Item Pernyataan
Target (Program MBG)	Kebaruan (<i>novelty</i>) program MBG bagi peserta didik	Persepsi peserta didik terhadap pengalaman baru yang diberikan oleh MBG	14	Menurut saya, pelaksanaan program MBG memberikan pengalaman baru dalam kegiatan makan di sekolah
		Persepsi peserta didik terhadap pembentukan kebiasaan makan baru melalui MBG	15	Menurut saya, pelaksanaan program MBG membentuk kebiasaan baru dalam kegiatan makan di sekolah
		Persepsi peserta didik terhadap kebutuhan inovasi dalam pelaksanaan program MBG	16	Menurut saya, perlu inovasi dalam pelaksanaan program MBG di sekolah
	Porsi makanan (<i>size</i>) dalam program MBG	Persepsi peserta didik terhadap kesesuaian porsi makanan MBG	17	Menurut saya, porsi makanan MBG sesuai dengan kebutuhan makan saya selama di sekolah
		Persepsi peserta didik terhadap kecukupan porsi makanan MBG	18	Menurut saya, porsi makanan MBG cukup untuk menunjang aktivitas selama di sekolah
	Kondisi penyajian dan lingkungan pelaksanaan (<i>background</i>) dalam program MBG	Persepsi peserta didik terhadap ketertiban proses pembagian makanan MBG	19	Menurut saya, proses pembagian makanan MBG berlangsung tertib di sekolah
		Persepsi peserta didik terhadap kebersihan makanan MBG	20	Menurut saya, makanan MBG yang diterima dalam kondisi bersih saat dibagikan di sekolah
	Kesesuaian dan variasi menu (<i>similarity</i>) dalam program MBG	Persepsi peserta didik terhadap kesesuaian menu MBG dengan selera	21	Menurut saya, menu makanan MBG dapat diterima sesuai dengan selera saya
		Persepsi peserta didik terhadap	22	Menurut saya, menu makanan MBG yang

Dimensi/Aspek	Sub Dimensi	Indikator	No.	Item Pernyataan
Situation (Situasi)		variasi menu makanan MBG		diberikan memiliki variasi setiap harinya
		Persepsi peserta didik terhadap kelengkapan menu makanan MBG	23	Menurut saya, menu makanan MBG terdiri dari kombinasi makanan yang lengkap
		Persepsi peserta didik terhadap ketepatan waktu pelaksanaan MBG	24	Menurut saya, pembagian makanan MBG dilaksanakan tepat waktu di sekolah
		Persepsi peserta didik terhadap kesesuaian waktu konsumsi makanan MBG	25	Menurut saya, makanan MBG diterima pada waktu yang tepat untuk dikonsumsi
		Persepsi peserta didik terhadap konsistensi waktu pelaksanaan MBG	26	Menurut saya, waktu pembagian makanan MBG berlangsung secara konsisten setiap hari di sekolah
	Kondisi lingkungan (work setting) saat MBG berlangsung	Persepsi peserta didik terhadap dukungan lingkungan sekolah terhadap MBG	27	Menurut saya, kondisi lingkungan sekolah mendukung pelaksanaan program MBG
		Persepsi peserta didik terhadap ketersediaan tempat makan dalam pelaksanaan MBG	28	Menurut saya, tempat yang digunakan untuk kegiatan makan, seperti ruang kelas atau area sekolah, mendukung pelaksanaan program MBG
		Persepsi peserta didik terhadap kenyamanan lingkungan saat MBG berlangsung	29	Menurut saya, kondisi lingkungan saat pelaksanaan MBG memberikan kenyamanan saat kegiatan makan di sekolah
	Interaksi sosial (social setting) selama MBG	Persepsi peserta didik terhadap komunikasi antar	30	Menurut saya, pelaksanaan MBG mendorong terjadinya komunikasi antar

Dimensi/Aspek	Sub Dimensi	Indikator	No.	Item Pernyataan
		peserta didik dalam pelaksanaan MBG		peserta didik saat makan di sekolah
		Persepsi peserta didik terhadap pertukaran pengalaman antar peserta didik dalam pelaksanaan MBG	31	Menurut saya, dalam pelaksanaan MBG terjadi pertukaran pengalaman antar peserta didik
		Persepsi peserta didik terhadap peran pendapat teman sebagai bahan pertimbangan dalam memahami pelaksanaan MBG	32	Menurut saya, pendapat teman bisa menjadi bahan pertimbangan dalam memahami pelaksanaan MBG

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2026)

1.7.4.4 Uji Coba Instrumen Penelitian

Sebelum kuesioner disebarakan kepada responden penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen penelitian. Uji coba ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan mampu menghasilkan data yang valid dan reliabel, sehingga layak digunakan dalam proses penelitian. Uji coba instrumen dilakukan kepada sejumlah responden yang memiliki karakteristik serupa dengan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, uji coba dilaksanakan pada 35 (tiga puluh) peserta didik kelas XI di luar sampel penelitian, dengan jumlah keseluruhan item pernyataan sebanyak 32 butir.

Seluruh item tersebut disusun berdasarkan indikator variabel persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Program MBG. Instrumen penelitian ini menggunakan skala likert sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan yang diberikan. Setelah data

hasil uji coba terkumpul, selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan bantuan aplikasi statistik yaitu SPSS, untuk menguji kelayakan instrumen penelitian.

A. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian dapat mengukur variabel yang diteliti secara tepat sesuai dengan tujuan pengukurannya.¹¹⁷ Suatu item pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada nilai r tabel. Sebaliknya, apabila nilai r hitung lebih kecil daripada r tabel, maka item pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid dan tidak dapat digunakan dalam penelitian. Item yang dinyatakan valid menunjukkan bahwa pernyataan tersebut mampu merepresentasikan variabel yang diukur, sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini.¹¹⁸

1) Variabel Persepsi Peserta Didik terhadap Program MBG

Tabel 1. 5 Hasil Uji Validitas Variabel Persepsi Peserta Didik terhadap Program MBG

No. Item	R Hitung	R Tabel (taraf signifikan 5%)	Keterangan
1	0,625	0,334	Valid
2	0,664	0,334	Valid
3	0,708	0,334	Valid
4	0,590	0,334	Valid
5	0,521	0,334	Valid
6	0,592	0,334	Valid
7	0,789	0,334	Valid

¹¹⁷Creswell and Creswell, *Op.Cit.*, h. 141.

¹¹⁸ Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 121.

No. Item	R Hitung	R Tabel (taraf signifikan 5%)	Keterangan
8	0,459	0,334	Valid
9	0,678	0,334	Valid
10	0,799	0,334	Valid
11	0,364	0,334	Valid
12	0,822	0,334	Valid
13	0,449	0,334	Valid
14	0,703	0,334	Valid
15	0,781	0,334	Valid
16	0,035	0,334	Tidak Valid
17	0,402	0,334	Valid
18	0,717	0,334	Valid
19	0,676	0,334	Valid
20	0,745	0,334	Valid
21	0,664	0,334	Valid
22	0,730	0,334	Valid
23	0,612	0,334	Valid
24	0,699	0,334	Valid
25	0,708	0,334	Valid
26	0,620	0,334	Valid
27	0,635	0,334	Valid
28	0,656	0,334	Valid
29	0,743	0,334	Valid
30	0,690	0,334	Valid
31	0,565	0,334	Valid
32	0,378	0,334	Valid

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2026)

Berdasarkan hasil uji validitas pada tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar butir pernyataan memiliki nilai r hitung yang lebih besar dibandingkan dengan nilai r tabel pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa item-item tersebut telah memenuhi kriteria validitas. Namun, terdapat 1 (satu) butir pernyataan yang memiliki nilai r hitung lebih kecil daripada r tabel, sehingga dinyatakan tidak valid. Item yang tidak valid tersebut tidak digunakan dalam pengukuran selanjutnya. Maka dari itu, dari keseluruhan

item pernyataan yang diuji, sebanyak 31 butir dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini.

B. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi suatu instrumen dalam menghasilkan data penelitian. Instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila mampu memberikan hasil yang relatif sama atau stabil ketika digunakan dalam pengukuran yang berulang.¹¹⁹ Maka dari itu, uji reliabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dapat dipercaya dalam mengukur variabel persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Program MBG

Melalui pengujian reliabilitas, dapat diketahui sejauh mana instrumen penelitian memiliki tingkat keajegan dalam mengukur variabel yang diteliti. Instrumen yang reliabel menunjukkan bahwa setiap butir pernyataan memiliki keterkaitan yang konsisten dalam mengukur konsep yang sama, sehingga hasil pengukuran yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar dalam analisis penelitian.

¹¹⁹ *Ibid.*, h. 121.

1) Variabel Persepsi Peserta Didik terhadap Program MBG

Tabel 1. 6 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Persepsi Peserta Didik terhadap Program MBG

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,951	31

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2026)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan SPSS versi 27, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,951. Nilai tersebut lebih besar dari batas minimal reliabilitas yaitu 0,60, sehingga instrumen penelitian ini memiliki tingkat konsistensi yang sangat tinggi. Maka dari itu, seluruh item pernyataan pada variabel persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Program MBG dinyatakan reliabel.

1.7.5. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Program MBG. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner dan studi kepustakaan, dengan penjelasan sebagai berikut.

1.7.5.1 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan objek dan permasalahan penelitian. Sumber tersebut meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen lain yang relevan. Studi kepustakaan

termasuk ke dalam data sekunder yaitu data yang tidak diperoleh secara langsung dari lapangan, melainkan dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya. Data sekunder ini digunakan untuk mendukung analisis penelitian dengan memberikan landasan teoritis serta memperkuat pembahasan yang berkaitan dengan konsep persepsi dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

1.7.5.2 Kuesioner/Survei

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai dengan kondisi dan persepsi yang dimiliki. Kuesioner dalam penelitian ini disusun dalam bentuk kuesioner tertutup dengan menggunakan skala likert. Setiap butir pernyataan dirancang untuk mengukur persepsi peserta didik secara sistematis. Dalam penelitian ini, kuesioner disebarikan kepada 140 peserta didik kelas XI Tahun Ajaran 2025/2026 sebagai responden. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui media *Google Form* serta secara langsung (tatap muka) untuk memastikan responden memahami dan mengisi kuesioner dengan benar. Data yang diperoleh melalui kuesioner ini merupakan data primer yang digunakan untuk menggambarkan persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Program MBG.

1.7.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Program MBG berdasarkan data

yang diperoleh melalui kuesioner. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis indeks persepsi dan estimasi interval rata-rata (*confidence interval*) untuk memberikan gambaran rentang rata-rata persepsi populasi berdasarkan data sampel.

1.7.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Program MBG berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner. Analisis dilakukan berdasarkan hipotesis deskriptif yang telah dirumuskan sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan tingkat persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Program MBG. Data yang telah terkumpul diolah menggunakan bantuan *Microsoft Excel* dan *IBM SPSS Statistics*, kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Hasil pengolahan data disajikan dalam bentuk tabel statistik deskriptif, perhitungan indeks persepsi, serta hasil estimasi interval sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Peneliti menggunakan skala likert sebagai instrumen pengukuran untuk menetapkan bobot penilaian terhadap data yang diperoleh melalui kuesioner. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden terhadap suatu objek penelitian.¹²⁰ Instrumen penelitian menggunakan skala likert tujuh tingkat yaitu:

¹²⁰ Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 93

Tabel 1. 7 Kategori Skala Likert

Kategori	Skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Agak Tidak Setuju (ATS)	3
Netral (N)	4
Agak Setuju (AS)	5
Setuju (S)	6
Sangat Setuju (SS)	7

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2026)

Peneliti menggunakan skala likert tujuh tingkat sebagai instrumen pengukuran untuk memberikan bobot pada setiap jawaban responden. Penggunaan skala likert tujuh tingkat bertujuan untuk memberikan pilihan jawaban yang lebih beragam sehingga responden dapat menyatakan tingkat persetujuannya secara lebih rinci. Hasil pengolahan data selanjutnya disajikan melalui analisis statistik deskriptif yang meliputi nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian. Nilai rata-rata (*mean*) selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam perhitungan nilai indeks persepsi melalui transformasi linear ke skala 0-100 sehingga hasil penelitian lebih mudah diinterpretasikan.

Interpretasi nilai rata-rata (*mean*), dikelompokkan ke dalam tujuh kategori berdasarkan rentang skala likert tujuh tingkat yang digunakan dalam penelitian. Interpretasi skor skala likert dilakukan dengan mengelompokkan skor ke dalam *class intervals* yang memiliki lebar sama, di mana jumlah interval disesuaikan dengan jumlah kategori pada skala yang digunakan serta setiap interval diberikan label deskriptif untuk menggambarkan tingkat

variabel yang diukur.¹²¹ Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan skala likert tujuh tingkat, maka interpretasi nilai rata-rata dibagi ke dalam tujuh kategori. Penentuan lebar interval setiap kategori mengacu pada prinsip penentuan lebar kelas (*class width*), yaitu dengan membagi rentang skor (*range*) dengan jumlah kategori yang digunakan.¹²² Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh lebar interval sebesar $(7-1)/7 = 0,8571$. Adapun kategori interpretasi nilai rata-rata (*mean*) yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. 8 Kategori Interpretasi Nilai Rata-Rata (Mean)

No.	Klasifikasi	Interval
1.	Sangat Rendah	1,00 - 1,86
2.	Rendah	1,87 - 2,71
3.	Cukup Rendah	2,72 - 3,57
4.	Sedang	3,58 - 4,43
5.	Cukup Tinggi	4,44 - 5,29
6.	Tinggi	5,30 - 6,14
7.	Sangat Tinggi	6,15 - 7,00

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2026)

Kategori interpretasi nilai rata-rata tersebut digunakan sebagai dasar dalam menginterpretasikan nilai rata-rata hasil penelitian serta sebagai acuan dalam perumusan hipotesis deskriptif berdasarkan nilai rata-rata.

¹²¹ Hussain Alkharusi, A Descriptive Analysis and Interpretation of Data from Likert Scales in Educational and Psychological Research, *Indian Journal of Psychology and Education*, 12(2), 2022, hh. 14-15.

¹²² Allan G. Bluman, *Elementary Statistics: A Step by Step Approach*, (New York: McGraw-Hill, 2012), hh. 41-44.

1.7.6.2 Analisis Indeks Persepsi

Selain analisis statistik deskriptif, penelitian ini juga menggunakan analisis indeks persepsi untuk menggambarkan tingkat persepsi peserta didik pada setiap dimensi maupun secara keseluruhan terhadap pelaksanaan Program MBG. Nilai indeks diperoleh melalui transformasi linear terhadap nilai rata-rata (*mean*) menggunakan nilai minimum dan maksimum pada skala likert untuk mengubah nilai rata-rata (*mean*) menjadi nilai indeks pada rentang 0-100. Transformasi dilakukan dengan mengurangi nilai rata-rata (*mean*) dengan skor minimum skala, kemudian membaginya dengan rentang skor (selisih antara skor maksimum dan skor minimum), serta mengalikan hasilnya dengan faktor 100 untuk memperoleh nilai indeks pada rentang 0-100. Transformasi tersebut mengadaptasi prinsip transformasi pada *min-max normalization*, yaitu mentransformasikan suatu nilai berdasarkan nilai minimum dan maksimum sehingga berada pada rentang tertentu.¹²³ Dalam penelitian ini digunakan skala Likert tujuh tingkat (1-7), sehingga rumus indeks yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks (\%)} = \frac{\text{Mean} - 1}{7 - 1} \times 100$$

Keterangan:

Mean = nilai rata-rata (*mean*) hasil jawaban responden

¹²³ Osval Antonio Montesinos López *et al.*, *Multivariate Statistical Machine Learning Methods for Genomic Prediction*, (Cham: Springer Nature Switzerland AG, 2022), h. 58.

1 = skor minimum pada skala likert tujuh tingkat

7 = skor maksimum pada skala likert tujuh tingkat

100 = faktor pengali untuk mengonversi hasil transformasi ke dalam rentang indeks 0-100

Untuk memudahkan interpretasi hasil penelitian, nilai indeks dikelompokkan ke dalam tujuh kategori interpretasi. Pengelompokan tersebut mengacu pada prinsip pembentukan *class intervals*, yaitu dengan membagi rentang nilai ke dalam interval yang memiliki lebar sama, di mana jumlah interval disesuaikan dengan jumlah kategori yang digunakan serta setiap interval diberikan label deskriptif untuk menggambarkan tingkat variabel yang diukur.¹²⁴ Dalam penelitian ini, nilai indeks berada pada rentang 0-100 sehingga lebar interval setiap kategori dihitung berdasarkan prinsip *class width*, yaitu dengan membagi rentang nilai indeks dengan jumlah kategori yang digunakan.¹²⁵ Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh lebar interval sebesar $100/7 = 14,2857$. Adapun kategori interpretasi nilai indeks yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. 9 Kategori Interpretasi Nilai Indeks

No.	Klasifikasi	Interval
1.	Sangat Rendah	0,0 - 14,28
2.	Rendah	14,29 - 28,57
3.	Cukup Rendah	28,58 - 42,85
4.	Sedang	42,86 - 57,14
5.	Cukup Tinggi	57,15 - 71,42
6.	Tinggi	71,43 - 85,71

¹²⁴ Alkharusi, *Loc.Cit.*, hh. 14-15.

¹²⁵ Bluman, *Loc.Cit.*, hh. 41-44.

No.	Klasifikasi	Interval
7.	Sangat Tinggi	85,72 - 100,00

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2026)

Berdasarkan kategori interpretasi tersebut, nilai indeks yang diperoleh dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk menginterpretasikan tingkat persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Program MBG, baik pada setiap dimensi maupun secara keseluruhan.

1.7.6.3 Estimasi Interval Kepercayaan (*Confidence Interval*)

Estimasi interval kepercayaan (*confidence interval*) digunakan untuk memperkirakan rentang nilai parameter populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian.¹²⁶ Pada penelitian ini, estimasi interval kepercayaan digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kisaran rata-rata persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Program MBG pada populasi berdasarkan hasil yang diperoleh dari sampel. Penelitian ini menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% karena merupakan tingkat kepercayaan (*confidence level*) yang paling umum digunakan dalam penyusunan *confidence interval*.¹²⁷ Perhitungan interval kepercayaan dilakukan berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) dan standard error sehingga menghasilkan batas bawah (*Lower Bound*) dan batas atas (*Upper Bound*) sebagai rentang estimasi rata-rata populasi.

¹²⁶ Andy P. Field, *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*, 6th ed. (London: SAGE Publications Ltd., 2024), hh. 74-76.

¹²⁷ *Ibid.*, h. 78.

Nilai *Lower Bound* menunjukkan batas bawah estimasi rata-rata populasi, sedangkan *Upper Bound* menunjukkan batas atas estimasi rata-rata populasi. Semakin sempit rentang interval kepercayaan yang diperoleh, maka semakin baik tingkat ketelitian estimasi rata-rata sampel dalam menggambarkan rata-rata populasi.¹²⁸ Hasil estimasi interval kepercayaan pada penelitian ini digunakan sebagai pelengkap analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Program MBG.

1.8. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat tersusun secara teratur, maka diperlukan sistematika penulisan yang jelas sebagai pedoman dalam penyusunan skripsi. Sistematika penulisan ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai alur pembahasan penelitian dari bab pertama hingga bab terakhir. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang mendasari dilakukannya penelitian. Selain itu, dalam bab ini juga memuat permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, tinjauan teoritik, serta metodologi penelitian yang mencakup pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta sistematika penulisan. Bab ini menjadi landasan awal dalam memahami arah dan fokus penelitian yang dilakukan.

¹²⁸ *Ibid.*, h. 76-77.

Bab II: Bab ini berisi gambaran umum mengenai lokasi penelitian yaitu SMAN 11 Jakarta. Uraian dalam bab ini meliputi sejarah sekolah, visi dan misi, kondisi sarana dan prasarana, serta karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah. Bab ini bertujuan untuk memberikan konteks mengenai kondisi sosial dan lingkungan tempat penelitian dilaksanakan.

Bab III: Bab III memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari data kuesioner yang telah dikumpulkan. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel statistik deskriptif, analisis indeks persepsi, serta estimasi interval kepercayaan (*confidence interval*) untuk menggambarkan persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Program MBG di SMAN 11 Jakarta.

Bab IV: Bab ini berisi analisis dan pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah disajikan pada bab sebelumnya. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan konsep dan teori yang digunakan, khususnya teori persepsi menurut Robbins dan Judge yang akan dianalisis dengan perspektif sosiologi pendidikan. Bab ini menjelaskan bagaimana persepsi peserta didik terbentuk berdasarkan faktor *perceiver*, *target*, dan *situation* dalam pelaksanaan Program MBG di sekolah.

Bab V: Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan disusun berdasarkan tujuan penelitian dan temuan yang diperoleh. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang ditujukan kepada pihak sekolah, pihak terkait, serta

peneliti selanjutnya sebagai bahan perbaikan dan pengembangan penelitian di masa mendatang.

